

Analisis Konsentrasi dan Efisiensi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Di Jawa

Tengah Tahun 2000 dan 2001

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Wahyu Hariyadi

Nomor Mahasiswa : 02313131

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

Analisis Konsentrasi dan Efisiensi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Di Jawa

Tengah Tahun 2000 dan 2001

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Wahyu Hariyadi

Nomor Mahasiswa : 02313131

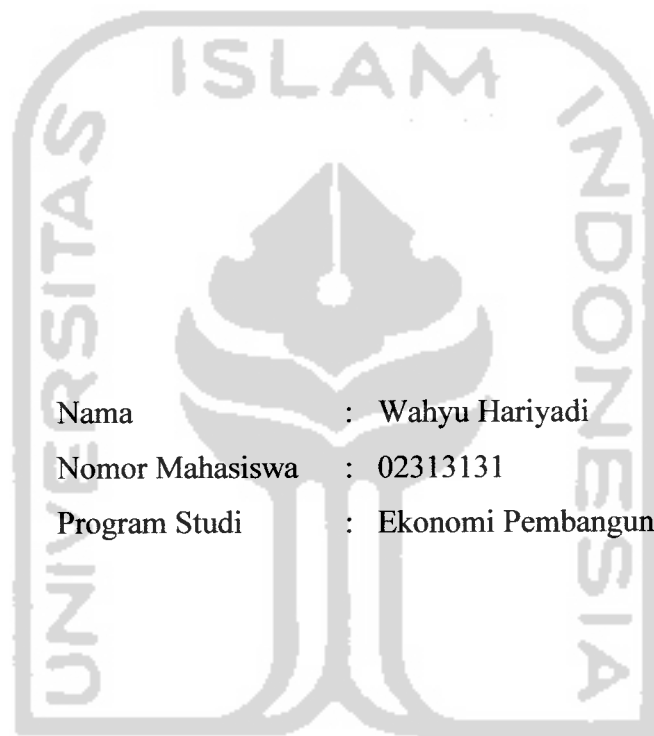
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

PENGESAHAN

Analisis Konsentrasi dan Efisiensi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Di Jawa

Tengah Tahun 2000 dan 2001



Nama : Wahyu Hariyadi
Nomor Mahasiswa : 02313131
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 10 November 2006

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Agus Widarjono', written in a cursive style.

Drs. Agus Widarjono, Drs. MA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Sudi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 10 November 2006

Penulis,

Wahyu Hariyadi

HALAMAN MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(Q.S. Alam Nasyrah :6)

Tiap tiap kebaikan itu berarti sedekah

(H.R. AL - Bukhari)

Stand your own as ocean,so that every must be accepted high faith
(jadikanlah dirimu sebagai lautan yang luas, apapun kejadian itu harus diterima
dengan tawakal dan iman yang tebal)




The best lesson is the abstraction in living that has exceeded successful
with resoluteness, soul and accurately.

(pelajaran yang terbaik adalah rintangan yang dihadapi dalam tugas hidup
kehidupan yang hidup yang berhasil dilalui berkat adanya ketabahan, semangat
dan ketelitian

HALAMAN PERSEMBAHAN



Karya ini Ku persembahkan untuk :

-  *Bapak dan Ibu yang tercinta yang selalu jadi panutanku.*
-  *Almri Adekku (supriyanto)*
-  *Endang yang selalu baik and setia mendampingi Ku*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Konsentrasi dan Efisiensi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Di Jawa Tengah Tahun 2000 dan 2001”.

yang merupakan suatu prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonom jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Shalawat serta Salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta para keluarganya, para sahabatnya, dan kepada semua orang yang mengikuti ajarannya hingga hari akhir.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan baik bersifat moril, materiil, dorongan, serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih khususnya kepada :

1. Bapak Agus Widarjono, Drs.,MA., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan sabar serta memberikan arahan, motivasi dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak dan Ibu Dosen di jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan khususnya Ibu Diana Wijayanti, Dra, M.Si, yang sudi kiranya menyibukkan diri mencari data yang saya minta, dan memberikan masukan berupa ide, kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini.
3. Seluruh staf dan karyawan khususnya karyawan perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Seluruh staf dan karyawan Biro Pusat Statistik DIY yang telah membantu dalam pengumpulan data-data yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu yang telah memberikan kasih sayang, doa, dorongan, perhatian, kritik baik bersifat moril maupun materiil sehingga penulis dapat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Endang makacih to kasih sayang, perhatian, nasehat, kesabarannya ngadepin aku, setia nemeni aku kemana aja .
7. Sahabat
8. Teman-teman Kostku
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca sebagai wacana dan menambah wawasan. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik dan saran yang bersifat membangun.

Wassalu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 10 November 2006

Penulis

Wahyu Hariyadi

DAFTAR ISI

	halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Kata Pengantar	iv
Halaman Daftar Isi	v
Halaman Daftar Tabel	vi
Halaman Daftar Gambar	vii
Halaman Daftar Lampiran	viii
Halaman Abstraksi	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4. Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN	8
2.1. Keadaan Geografis Di Propinsi Jawa Tengah	8
2.2. Perekonomian Di Jawa Tengah	9
2.2.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi	9
2.2.2 Peranan Sektor	10
2.3 Perkembangan Pendapatan di Jawa Tengah	11

	2.4 Perkembangan Industri Manufaktur di Jawa Tengah	12
BAB III	KAJIAN PUSTAKA	23
	3.1. Penelitian Dyah Ratih Sulistyastuti	23
	3.2. Penelitian Suharto	24
	3.3. Penelitian Diana Wijayanti	24
	3.4. Penelitian Mudrajad Kuncoro	25
	3.5. Penelitian Budi Rahmanto	28
BAB IV	LANDASAN TEORI	30
	4.1 Teori Industri Pengolahan	30
	4.1.1 Model Industri Besar dan Sedang	30
	4.2 Klasifikasi Sektor Industri.....	31
	4.2.1 Menurut Jumlah Tenaga Kerja.....	31
	4.2.2 Menurut Klasifikasi Lapangan Kerja.....	31
	4.3 Teori Lokasi Tradisional	32
	4.3.1 Webber dan Isard.....	32
	4.4 Teori Mengenai Aglomerasi.....	33
	4.4.1 Teori Klasik	33
	4.4.2 Teori Neo Klasik	35
	4.5 Teori Geografi Ekonomi Baru (NEG)	36
	4.6 Efisiensi	37
	4.6.1 Pengertian Efisiensi	37
BAB V	METODE PENELITIAN	39
	5.1 Jenis Dan Sumber Data	39

5.2	Metode Analisis Data	39
5.2.1	Indek konsentrasi (<i>concentration Indek = CI</i>)	39
5.2.2	Konsep Dasar DEA (<i>Data Envelopment Analysis</i>)	41
5.2.3	Formulasi DEA (<i>Data Envelopment Analysis</i>)	42
5.2.4	Nilai Manajerial DEA	44
5.2.5	Keterbatasan DEA	45
BAB VI	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	47
6.1	Diskripsi Data	47
6.2	Analisa Data	48
6.2.1	Indek Konsentrasi	48
6.2.2	Data Envelopment Analisis (DEA)	53
6.2.3	Penyebab Inefisiensi dan Cara Mengatasinya	55
BAB VII	KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	62
7.1	Kesimpulan	62
7.2	Implikasi	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
Tabel 2.1 Pertumbuhan Sektor Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah Tahun 1998 – 2002	10
Tabel 2.2 Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Jawa Tengah Tahun 1999 – 2001 (Juta Rupiah)	12
Tabel 2.3 Jumlah Industri dan Tenaga Kerja di Jawa Tengah 1996 – 2001 ...	13
Tabel 2.4 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan di Jawa Tengah 1998 – 2001	16
Tabel 2.5 Perkembangan Jumlah Industri Manufaktur Besar dan Menengah Menurut Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah 1996 – 2001	17
Tabel 2.6 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur Menurut Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah 1996 – 2002	20
Tabel 6.1 Analisis Indek Konsentrasi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Kabupaten Jawa Tengah Tahun 2000-2001.....	48
Tabel 6.2 Peran Kabupaten terhadap Nilai tambah pada Industri Manufaktur Besar dan Sedang Propinsi Jawa Tengah Tahun 2000-2001.....	50
Tabel 6.3 Peran Kabupaten terhadap nilai tambah Industri Manufaktur Besar dan Sedang Propinsi Jawa Tengah 2000-2001.....	52
Tabel 6.4 Tingkat Efisiensi Pengeluaran Nilai Tambah pada Industri Manufaktur Besar dan Sedang Propinsi Jawa Tengah tahun 2000-2001.....	54

Tabel 6.5 Aktual Target dan Efisiensi yang dicapai Kabupaten di Propensi Jawa
Tengah tahun 2000..... 56

Tabel 6.5 Aktual Target dan Efisiensi yang dicapai Kabupaten di Propensi Jawa
Tengah tahun 2001..... 60



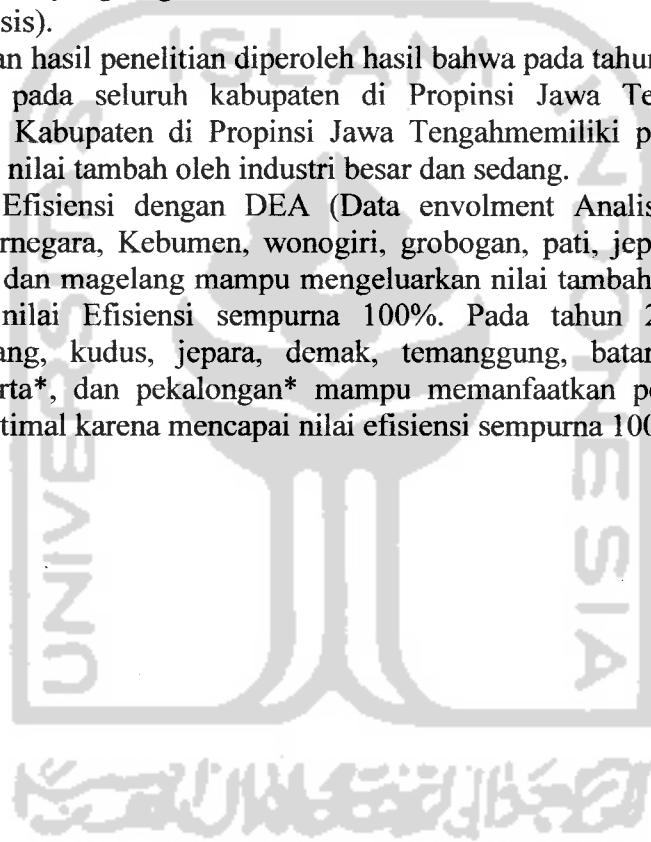
ABSTRAKSI

Pada skripsi ini akan dibahas mengenai analisis konsentrasi dan efisiensi Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Jawa Tengah dengan menggunakan data nilai tambah

Data yang digunakan dalam skripsi ini adalah nilai tambah dari tahun 2000 sampai 2001 dengan jumlah observasi 35 kabupaten atau kota di Jawa Tengah. Metodologi analisis yang digunakan adalah konsentrasi indek dan DEA (Data Envelopment Analisis).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa pada tahun 2000 dan 2001 nilai konsentrasi pada seluruh kabupaten di Propinsi Jawa Tengah adalah < 1 . sehingga peran Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah memiliki peran lebih kecil dalam penyerapan nilai tambah oleh industri besar dan sedang.

Hasil uji Efisiensi dengan DEA (Data envelopment Analisis) tahun 2000 purbaligga, Banjarnegara, Kebumen, wonogiri, grobogan, pati, jepara temanggung kendal, pemalang dan magelang mampu mengeluarkan nilai tambah dengan optimal karena mencaai nilai Efisiensi sempurna 100%. Pada tahun 2001 kabupaten kebumen, magelang, kudus, jepara, demak, temanggung, batang, pekalongan, pemalang, surakarta*, dan pekalongan* mampu memanfaatkan pengeluaran nilai tambah dengan optimal karena mencapai nilai efisiensi sempurna 100%.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sekarang ini sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan mulai dari Orde Lama, Orde Baru sampai pada era reformasi. Mulai dari sistem pemerintahan yang terpusat (sentralisasi) sampai pada saat yang sekarang berubah menjadi sistem (desentralisasi) atau yang sering disebut otonomi daerah. Pada awal pembangunan yaitu pada awal Pelita I Indonesia menitikberatkan pembangunan pada sektor pertanian, ini dapat terjadi dikarenakan Indonesia adalah termasuk salah satu negara yang memiliki tanah yang subur.

Meskipun pada awal mulanya pembangunan Indonesia menitikberatkan pada sektor pertanian, tetapi lama kelamaan setelah adanya berbagai perubahan baik yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri misalnya saja adanya kebutuhan hidup yang semakin kompleks dari penduduk, dan juga semakin canggihnya ilmu pengetahuan maka mau tidak mau pemerintah harus memutar otak agar kebutuhan hidup masyarakat dapat terpenuhi salah satu di antaranya yaitu mulai menggeser sektor pertanian sebagai sumber utama pendapatan masyarakat berpindah menjadi sektor industri. Dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan sektor industri pada saat sekarang ini akan menghasilkan nilai tambah yang besar yang dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat.

Sektor industri dibedakan menjadi beberapa macam mulai dari jumlah tenaga kerja sampai pengelompokan industri menurut lapangan usahanya. Sektor industri menurut jumlah tenaga kerja dibedakan menjadi Industri Besar dan Sedang serta Industri Kecil dan Rumah Tangga. Definisi yang digunakan BPS yaitu untuk Industri Besar adalah Industri yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan Industri Sedang adalah Industri dengan tenaga kerja 20 orang sampai 99 orang, Industri Kecil adalah industri dengan tenaga kerja 5 – 19 orang sedangkan Industri Rumah Tangga adalah industri yang memiliki tenaga kerja sebanyak 1 – 4 orang.

Sektor Industri Manufaktur Besar dan sedang dipandang sebagai pendorong atau penggerak perekonomian daerah. Seperti umumnya di negara berkembang seperti Indonesia memiliki sumberdaya alam yang melimpah, dan pada setiap daerah memiliki keunggulan yang berbeda dalam hal sumberdaya dan juga Indonesia memiliki jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja yang sangat tinggi, dan pada akhirnya sektor industri khususnya Industri Manufaktur Besar dan sedang akan dapat memanfaatkan sumberdaya alam dan angkatan kerja yang melimpah yang dimiliki Indonesia khususnya di Jawa Tengah (Suharto, 2002 : 34). Munculnya Industri Manufaktur di daerah-daerah bukan tanpa masalah. Karena munculnya industri-industri tersebut ternyata disertai dengan berbagai masalah yang ada misalnya industri tersebut hanya tumbuh dan berkembang di daerah tertentu saja atau hanya terkonsentrasi.

Terkonsentrasinya industri tersebut akan mengakibatkan perbedaan yang besar pada tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat antara daerah yang kaya akan perindustrian dan daerah yang miskin perindustrian. Terkonsentrasinya industri tersebut di wilayah Jawa tengah disebabkan pula oleh keanekaragaman yang berbeda yang ada di daerah tersebut. Misalnya saja SDA (Sumber Daya Alam) kepadatan penduduk, infrastruktur maupun potensi daerah.

Dalam mempertahankan kelangsungan usaha tersebut perlu juga adanya langkah langkah efisiensi yang perlu mendapatkan perhatian diantaranya penggunaan tenaga kerja, karena tenaga kerja berperan penting dalam menjalankan operasi perusahaan sehari hari mengingat pentingnya tenaga kerja bagi industri di Jawa tengah, maka harus ada kerja sama yang baik pada masing masing bagian yang ada di dalam perusahaan, atau dengan kata lain faktor faktor tenaga kerja harus mendapat penanganan yang baik agar dapat tercapai efisien dalam penggunaan tenaga kerja.

Masalah efisiensi penggunaan tenaga kerja memegang peran penting dalam setiap perusahaan di Jawa tengah. Efisiensi akan tercapai apabila perusahaan dalam kegiatan usahanya dapat menempatkan dan menentukan komposisi masing masing aktivitas sesuai dengan kegiatan perusahaan sehingga tidak akan terjadi kekurangan tenaga kerja dimana dalam hal ini dapat berakibat terganggunya kelancaran produksi perusahaan di Jawa tengah, di samping itu menjaga jangan sampai terjadi kelebihan tenaga kerja karena hal ini akan mengakibatkan adanya tenaga kerja yang menganggur.

Efisiensi merupakan suatu tolak ukur dalam berbagai keperluan, efisiensi adalah perbandingan antara input dengan output. Menurut *Mubyarto* (1987: hal 1), efisiensi diartikan sebagai “keadaan dimana manfaat yang sebesar besarnya dicapai dari suatu pengorbanan tertentu atau sebaliknya”.

Pendapat lain juga mengenai efisiensi dikemukakan oleh *Robert N Anthony dan Jhon Deaden* dalam terjemahan dari manajemen control system (1990 hal 12), “bahwa efisiensi menggambarkan beberapa input yang diperlukan untuk menghasilkan suatu unit (output). Untuk organisasi yang paling efisien adalah unit yang dapat memproduksi jumlah output dengan penggunaan input yang minimal.

Berdasarkan permasalahan di atas yaitu terkonsentrasinya industri di beberapa wilayah seperti di Jawa tengah, maka akan mengakibatkan perbedaan yang besar pada tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat antara daerah yang kaya akan perindustrian dan daerah yang miskin perindustrian.

Serta masalah efisiensi penggunaan tenaga kerja memegang peran penting dalam setiap perusahaan yang berada di Jawa tengah. Maka penulis memiliki keinginan untuk membahas masalah tersebut ke dalam sebuah penelitian yang berbentuk skripsi dengan judul: **“ANALISIS KONSENTRASI DAN EFISIENSI INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR DAN SEDANG DI JAWA TENGAH TAHUN 2000 DAN 2001”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas yang telah meangemukakan tentang masalah-masalah industri ini akan sangat penting untuk dapat dipecahkan maka rumusan masalah yang dapat dibuat dari permasalahan ini sebagai berikut :

1. Seberapa besar tingkat efisiensi kabupaten atau kota Jawa Tengah dalam nilai tambah sektor Industri Manufaktur Besar dan Sedang?
2. Seberapa besar peran kabupaten atau kota di Jawa Tengah dalam nilai tambah sektor Industri Manufaktur Besar dan sedang?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian mengenai analisis konsentrasi dan efisiensi Industri Manufaktur Besar dan Menengah di Jawa Tengah, maka akan bertujuan dan memberikan manfaat kepada kalangan akademisi maupun umum dalam beberapa hal sebagai berikut :

1. Untuk pemerintah Indonesia Khususnya Pemerintah Daerah Jawa Tengah diharapkan dapat memberikan kebijakan yang tepat guna meningkatkan sektor Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Jawa Tengah.
2. Untuk Kementrian Perindustrian dan Perdagangan diharapkan dapat mengetahui dimana lokasi Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Jawa Tengah agar dapat dikelola dengan baik agar produk yang dihasilkan lebih memiliki kompetensi.

3. Untuk para pembaca khususnya para pencari kerja dapat diperoleh informasi tentang pusat dari Industri Manufaktur Besar dan Sedang yang memiliki tingkat efisiensi yang tinggi.
4. Untuk peneliti dapat diperoleh informasi dan pengetahuan mengenai pola konsentrasi Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Jawa Tengah.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Sistematikan Penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian, diskripsi, gambaran secara umum atas objek penelitian.

BAB III KAJIAN PUSTAKA

Teori yang sesuai dan melandasi penelitian sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan, dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama.

BAB IV LANDASAN TEORI

Berisi tentang teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti.

BAB V METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dilakukan pengujian data dengan bantuan komputer dan pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis.

BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bagian terakhir atau penutup meliputi Simpulan yang berisi Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dan implikasi yang muncul dari simpulan sebagai Jawaban atas rumusan masalah.

BAB II

GAMBARAN UMUM PROPINSI JAWA TENGAH

2.1 Geografis Keadaan Wilayah dan Kependudukan

Jawa Tengah adalah salah satu propinsi yang ada di Indonesia yang terdiri dari 29 kabupaten dan 6 kota. Dengan suhu udara sekitar 17° sampai dengan 29° Celsius. Karena sebagian besar kota-kota di Jawa Tengah memiliki letak yang berdekatan dengan pantai. Kelembaban udara yang ada di tiap kota berkisar antara 77% sampai dengan 88%. Jawa Tengah yang diapit oleh dua propinsi besar di pulau jawa yaitu propinsi Jawa Barat dan Jawa Timur memiliki jarak membentang antara barat ke timur sejauh 263 km dan dari utara ke selatan sejauh 226 km. Luas wilayah di Jawa Tengah sebesar 3,25 hektar dengan 998 ribu hektar (30,68%) sebagai lahan sawah dan sisanya sebagai lahan bukan sawah, sebesar 2,26 hektar (69,32%) misalnya saja untuk kebun atau ladang, pemukiman, daerah industri dan hutan.

Berdasar susenas tahun 2001 jumlah penduduk di Jawa Tengah tercatat sebesar 31,69 juta jiwa atau sekitar 15% dari seluruh jumlah penduduk di Indonesia. Ini menempatkan Jawa Tengah sebagai provinsi ketiga di Indonesia dengan jumlah penduduk terbanyak disamping Jawa Timur dan Jawa Barat. jumlah penduduk perempuan lebih besar dari pada jumlah penduduk laki-laki. Ini bisa dilihat dari data pada rasio jenis kelamin laki-laki terhadap jumlah penduduk perempuan sebesar 99. penduduk di Jawa Tengah belum menyebar secara merata di seluruh wilayah Jawa tengah. Pada umumnya

penduduk banyak menumpuk di kota dibandingkan di daerah kabupaten. Secara rata-rata kepadatan penduduk di Jawa Tengah tercatat sebesar 974 jiwa setiap kilo meter persegi, dan wilayah terpadat ada di Kota Surakarta dengan tingkat kepadatan sekitar 11 ribu orang setiap kilo meter persegi. Seiring dengan kenaikan jumlah penduduk maka jumlah rumah tangga juga mengalami kenaikan dari 7,99 juta menjadi 8,18 juta atau naik sebesar 2.42 persen antara tahun 2001 sampai tahun 2001 walaupun demikian rata rata penduduk per rumah tangga berkurang hingga menjadi 3,9 jiwa.

2.2 Perekonomian di Jawa Tengah

Secara nasional, perbaikan ekonomi pasca krisis sudah nampak beberapa tahun terakhir, meskipun masih diwarnai kondisi politik yang belum kondusif. Adanya kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang ekonomi memberikan tanda ke arah perbaikan ekonomi yang lebih baik.

Sama halnya dengan kondisi ekonomi nasional, kinerja ekonomi Jawa Tengah tahun 2001 mengalami peningkatan yaitu sebesar 3,33 persen, sedikit lebih baik dibanding tahun 2000 (3,31 persen). Secara keseluruhan sektor ekonomi tahun 2001 mengalami peningkatan (tumbuh positif).

2.2.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi yang diperlukan untuk evaluasi dan perencanaan ekonomi makro, biasanya dilihat dari pertumbuhan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

baik atas dasar harga berlaku maupun berdasarkan atas dasar harga konstan. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan dengan penambahan barang dan jasa di suatu wilayah. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi digunakan PDRB atas dasar harga konstan yang di dalamnya sudah terbebas dari pengaruh inflasi.

2.2.2 Peranan Sektor

Peranan atau kontribusi sektor ekonomi menunjukkan struktur perekonomian yang terbentuk dari suatu daerah. Struktur ekonomi yang dinyatakan dalam persentase menunjukkan besarnya peran masing-masing sektor ekonomi dalam kemampuan menciptakan nilai tambah. Hal tersebut menggambarkan ketergantungan daerah terhadap kemampuan produksi dari masing-masing sektor ekonomi.

Tabel 2.1

Pertumbuhan Sektor Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah
Tahun 1998-2002

Sektor	1998	1999	2000	2001	2002
1. Pertanian	-3,35	3,07	3,31	1,69	0,80
2. Pertambangan dan Penggalian	-7,11	5,49	2,49	8,82	3,98
3. Industri Pengolahan	-14,61	2,82	3,19	3,21	4,33
4. Listrik, Gas dan Air Minum	3,64	10,28	9,66	3,12	10,82
5. Bangunan	-32,10	11,93	1,49	2,58	4,42
6. Pedagang, Hotel, dan Restoran	-9,00	3,20	6,71	4,77	3,64
7. Pengangkutan dan Komunikasi	-0,09	10,29	5,45	8,13	5,39
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	-34,20	3,77	2,99	1,04	3,22
9. Jasa-jasa	-9,60	-0,20	1,27	1,71	3,71
PDRB Total	-11,74	3,49	3,93	3,33	3,48

Sumber : Pendapatan Regional Jawa tengah Tahun 2002

Pada tabel 2.1 terlihat laju pertumbuhan seluruh sektor ekonomi pada tahun 1998-2002. tahun 1998, dimana pada tahun tersebut terjadi puncak krisis ekonomi, hampir semua sektor mengalami laju pertumbuhan negatif. Dalam tahun 1999 ditandai mulai membaiknya perekonomian, seluruh sektor ekonomi berhasil bangkit dengan laju pertumbuhan positif kecuali sektor jasa-jasa masih mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar -0,20 persen. Selanjutnya tahun 2000 sampai dengan 2002 seluruh sektor ekonomi sudah menunjukkan pertumbuhan ke arah positif.

Pada tahun 2002, sektor Listrik, Gas, dan Air Minum mengalami pertumbuhan yang paling besar dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya, yaitu sebesar 10,82 persen. Kenaikan sektor Listrik, Gas dan Air Minum diakibatkan terkait langsung oleh kenaikan sektor industri yang mengalami pertumbuhan cukup tinggi sebesar 4,33 persen. Sedangkan sektor pertanian merupakan sektor dengan pertumbuhan terendah yaitu sebesar 0,80 persen. Rendahnya pertumbuhan sektor Pertanian ini disebabkan kurang bagusnya musim dan iklim yang terjadi pada tahun 2002 dibandingkan dengan tahun 2001.

2.3. Perkembangan Pendapatan di Jawa Tengah

Dari tahun ke tahun pendapatan daerah di Jawa Tengah semakin Meningkat Indikatornya dapat dilihat dari tabel di bawah ini, dapat diketahui bahwa kontribusi Sektor Industri Pengolahan dalam PDRB propinsi Jawa Tengah sangat besar. Dari tabel tersebut kontribusi Sektor Industri Pengolahan

setiap tahun dari tahun 1999 sampai 2001 mengalami peningkatan. Pada tahun 2001 saja kontribusinya mencapai Rp 12.819.594.90 mencapai lebih dari 30% dan merupakan kontribusi terbesar dalam PDRB dibandingkan sektor sektor yang lain. Sedangkan Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran menduduki peringkat kedua setelah Sektor Industri yang pada tahun 2001 nilainya mencapai Rp 10.092.087.90. atau sebesar 24,34% kemudian baru diikuti Sektor Pertanian, Jasa-Jasa dan yang lainnya.

Tabel 2.2.

Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha

Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Jawa Tengah.

Tahun 1999-2001 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	1999	2000	2001
Pertanian	8.184.670,67	8.455.973,17	8.598.967,96
Pertambangan dan Galian	575.617,99	589.963,73	642027,09
Industri Pengolahan	12.036.861,68	12.421.426,24	12.819.594,90
Listrik, Gas dan Air Bersih	450.221,11	493.724,43	509.108,39
Bangunan	1.626.238,40	1.650.463,27	1.693.045,33
Perdagangan Hotel dan Restoran	9.026.900,22	9.632.603,63	10.092.087,90
Pengangkutan dan Komunikasi	1.946.926,99	2.053.018,42	2.219.896,60
Keuangan dan Persewaan dan Jasa Perusahaan	1.559.305,07	1.605.968,13	1.622.747,76
jasa-jasa	3.987.776,61	4.038.526,07	4.107.700,47
Jumlah PDRB	39.394.513,74	40.941.667,09	42.305.176,40

Sumber : BPS, Propinsi Jawa Tengah

2.4 Perkembangan Industri Manufaktur di Jawa Tengah

Industri pengolahan adalah kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis atau dengan menggunakan tangan sehingga barang tersebut menjadi barang setengah jadi

atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Sektor industri dibedakan menjadi beberapa macam mulai dari jumlah pekerjanya sampai pengelompokan industri itu sendiri. Sektor industri dibedakan menjadi industri besar dan sedang serta industri kecil dan rumah tangga.

Definisi yang digunakan BPS industri besar adalah industri yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan industri sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja 20 orang sampai 99 orang, industri kecil dan rumah tangga adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5 – 19 orang sedangkan industri rumah tangga adalah industri yang memiliki pekerja sebanyak 1 – 4 orang. Industri juga dibedakan berdasarkan pengelompokan (ISIC) Indonesian Industrial Classifications of All Economic Activities atau klasifikasi lapangan usaha Indonesia (KLUI) dua digit. kelompok industri makanan, minuman dan tembakau (ISIC 31), kelompok industri tekstil, pakaian jadi dan kulit (ISIC 32), produk kayu (ISIC 33), kertas (ISIC 34), kimia (ISIC 35), barang galian bukan logam (ISIC 36), logam dasar (ISIC 37), barang dari logam, mesin dan peralatannya (ISIC 38), pengolahan lainnya (ISIC 39). Tetapi dalam perkembangannya dari tahun sebelum 2000 sampai sesudah tahun 2001 telah terjadi perubahan pengelompokan industri (dua digit) sebanyak tiga kali yaitu yang pertama sesuai dengan standart internasional yaitu menggunakan kode industri (ISIC) yang terdiri dari 9 macam industri mulai dari (ISIC 31) sampai dengan (ISIC 39) setelah itu ada sedikit perubahan yaitu menjadi (KLUI) dua digit yang dimulai dari (KLUI

15) sampai dengan (KLUI 29) atau menjadi 15 bagian tetapi hanya dibagi secara lebih spesifik lagi misalnya saja industri tembakau dipisah dari industri makanan dan pakaian jadi dipisah dari industri kulit dan tekstildan lainnya. Dan pada akhirnya pada tahun 2001 terjadi perubahan kembali dalam penentuan kode industri pengolahan yaitu terjadi penambahan jenis industri yang termasuk dalam kelompok industri pengolahan dua digit yang sekarang bernama Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) menjadi 23 bagian. Penambahan-penambahannya antara lain (KLBI 30) sampai dengan (KLBI 37) yaitu KLBI 30) industri mesin dan perlengkapan kantor. (KLBI 31) mesin listrik dan perlengkapannya. (KLBI 32) radio, televisi dan perlengkapannya. (KLBI 33) peralatan kedokteran, alat ukur, peralatan navigasi, peralatan optik, jam dan lonceng. (KLBI 34) kendaraan bermotor. (KLBI 35) alat angkutan selain kendaraan bermotor roda empat atau lebih. (KLBI 36) furniture dan industri pengolahan lainnya. (KLBI 37) daur ulang.

Tabel 2.3

Jumlah Industri dan Tenaga Kerja di Jawa Tengah 1996 – 2001

Tahun	Jml Perush	Tenaker	Pert Indust	Pert Tenaker
1996	870	545637	0	0
1997	881	544186	0.01264368	-0.002659277
1998	829	557855	-0.05902384	0.02511825
1999	3741	569424	3.51266586	0.020738364
2000	3175	695733	-0.15129644	0.221818891
2001	3598	603907	0.13322835	-0.13198454

Sumber : BPS, Data Base Industri Besar dan Menengah

Pertumbuhan tenaga kerja dan industri pengolahan di Jawa Tengah dari tahun 1996 sampai dengan 2001 sangat fluktuatif. Yaitu pada tahun 1997

pertumbuhan industri naik sebesar 1,2% tetapi pada saat itu tenaga kerja yang diserap turun sebesar 0,2% sedangkan pada tahun 1998 industri sedang dalam masa paceklik karena pada saat itu di Indonesia baru saja terjadi krisis moneter maka pertumbuhan industri mengalami penurunan sebesar 5,9% tetapi pada saat itu jumlah tenaga kerja yang diserap meningkat sebesar 2,1%. Pada tahun 1999 terjadi kenaikan jumlah industri yang cukup besar mencapai tiga kali lipat, ini bisa terjadi dikarenakan pada saat itu pemerintah telah memperbarui tentang klasifikasi sektor industri manufaktur yang telah dijelaskan di atas dan ini mengakibatkan jumlah industri yang ada jumlahnya meningkat dengan sangat tajam, dan bukti lainnya yang menerangkan bahwa industri tersebut hanya diperbarui klasifikasinya yaitu bahwa jumlah tenaga kerja yang dihasilkan pada saat itu tidak naik secara signifikan seperti pada kenaikan jumlah industri. Kenaikan tenaga kerja pada waktu itu hanya sebesar 2,1% saja. Setelah masa-masa krisis yang hampir berakhir seharusnya sektor industri yang ada di Jawa Tengah dan Indonesia pada umumnya meningkat dengan sendirinya baik dalam jumlah industri maupun pada jumlah tenaga kerja, tetapi dalam kenyataannya industri yang ada justru turun 1% sedangkan jumlah tenaga kerja yang diserap turun sebesar 2,8% jumlah industri dan tenaga kerja tersebut dapat turun dikarenakan kemungkinan besar ekonomi di Indonesia masih belum stabil dan adanya sistem perdagangan bebas yang mulai berlaku sehingga produk Indonesia menjadi tidak laku karena kalah kualitas dengan negara maju di dunia.

Tabel 2.4.

Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan
di Jawa Tengah 1998 – 2001

Lapangan Pekerjaan	1998	1999	2000	2001
Pertanian	6180379	6730367	6135828	6316920
Pertambangan	77161	78416	79812	94652
Industri	2561101	2447195	2276679	2110730
Listrik dan air	17955	13546	25073	24974
Konstruksi	716385	687807	578584	666664
Perdagangan	2854665	2918593	3030564	2918593
Komunikasi	625411	592019	644359	605928
Keuangan	128923	120576	128706	78880
Jasa	1589108	1563961	1591617	1735025
Lainnya	0	6355	0	13753
Jumlah tenaga kerja	14751088	15066542	14491222	14566119

Sumber : BPS, Jawa Tengah dalam Angka 1999 – 2004

Berdasarkan hasil susenas, angkatan kerja di Jawa Tengah tahun 2001 mencapai 15,74 juta orang atau naik 0,58% disbanding tahun sebelumnya. Dengan angka ini tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk Jawa Tengah sebesar 60,60 sedangkan angka pengangguran terbuka di Jawa Tengah relatif kecil yaitu sebesar 6,25%. Sebanyak 67% angkatan kerja adalah berpendidikan tidak / belum / tamat sekolah dasar. Adapun menurut status pekerjaan utamanya sebagian besar sebagai buruh atau karyawan, yakni sebesar 30,07%. Sedangkan yang berusaha dengan dibantu keluarga /buruh tidak tetap / tidak tetap tercatat sebesar 23,90%, berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain 18,56%. Pekerja bebas pertanian dan non pertanian 10,31% dan pekerja tak dibayar 17,15% sektor pertanian dimasuki sekitar 42% pekerja dan merupakan sektor dengan penyerapan tenaga kerja terbanyak.

Tabel 2.5.
Perkembangan Jumlah Industri Manufaktur Besar dan Menengah
Menurut Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah 1996-2001

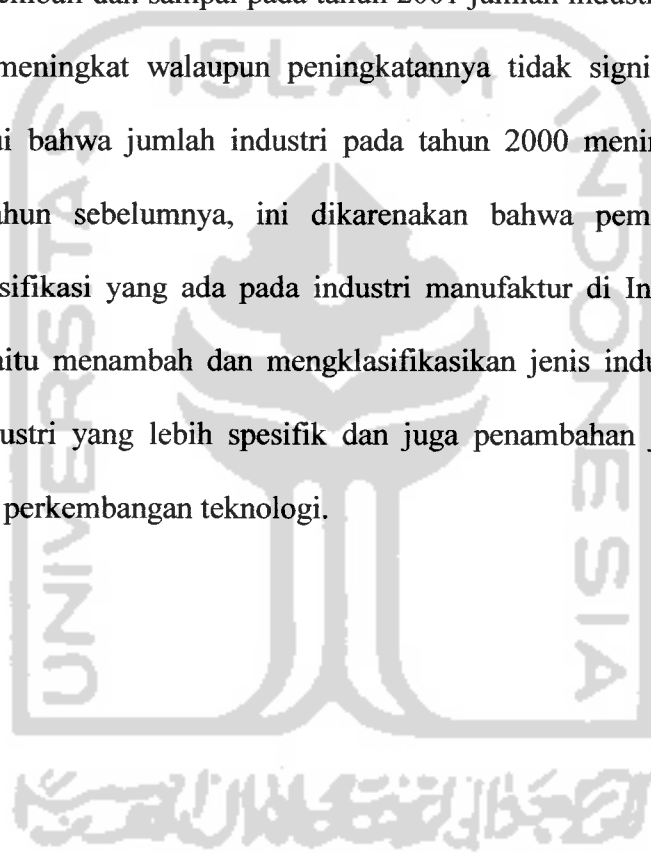
Kabupaten	Jml indust 96	Jml indust 97	Jml indust 98	Jml indust 99	Jml indust 00	Jml indust 01
Cilacap	26	29	26	50	43	42
Banyumas	41	41	36	67	63	63
Purbalingga	18	17	21	56	60	57
Banjarnegara	12	11	10	24	25	20
Kebumen	25	25	24	302	297	110
Purworejo	22	20	17	27	26	24
Wonosobo	9	9	12	33	31	53
Magelang	38	40	36	91	86	91
Boyolali	24	23	24	113	123	121
Klaten	57	59	57	266	276	342
Sukoharjo	34	37	35	147	144	153
Wonogiri	15	16	12	18	13	11
Karanganyar	29	29	32	150	151	142
Sragen	15	15	16	24	24	23
Grobogan	6	5	5	8	13	13
Blora	8	7	9	17	18	42
Rembang	14	14	14	93	65	71
Pati	37	37	30	170	195	201
Kudus	40	46	41	217	216	169
Jepara	33	31	29	424	396	358
Demak	25	25	24	62	61	67
Semarang	30	33	35	92	87	85
Temanggung	12	12	10	16	16	16
Kendal	24	28	25	43	45	47
Batang	22	22	22	51	48	46
Pekalongan	18	17	15	178	188	214
Pemalang	17	16	13	81	79	94
Tegal	37	33	31	84	81	81
Bribes	10	13	11	23	25	28
Kota Magelang	10	9	5	42	39	35
Kota Surakarta	31	30	27	155	152	151
Kota Salatiga	10	10	9	15	17	14
Kota Semarang	84	85	82	367	376	378
Kota Pekalongan	17	17	16	146	143	143
Kota Tegal	20	20	18	89	93	93
Jumlah	870	881	829	3741	3175	3598

Sumber : BPS, Data Base Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Jawa Tengah

Perkembangan jumlah industri manufaktur besar dan menengah di Jawa Tengah meningkat dari tahun ke tahun meskipun terjadi kendala pada tahun 1997 dan 1998. dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari tahun 1996 sampai tahun 2001 perkembangan industri di Jawa Tengah menurut kabupaten dan kota terdapat di beberapa kota antara lain pada tahun 1996 didominasi oleh kota-kota Semarang, Klaten, Banyumas, Kudus, Pati dan Magelang di kabupaten dan kota tersebut jumlah industri pada tahun 1996 merupakan yang terbanyak dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten yang lain. Tetapi dari data mentah yang diperoleh jumlah dari industri yang besar tersebut didasarkan pada jumlah industri yang lebih bervariasi dengan bermacam-macam industri yang ada dan berkembang daerah tersebut walaupun tidak menutup kemungkinan terjadinya spesialisasi bidang industri. dari data yang didapatkan dapat diketahui bahwa jenis industri yang mendominasi di provinsi Jawa Tengah dari tahun 1996-2001 yaitu industri dengan kode kelompok industri makanan, minuman dan tembakau (ISIC 31), kelompok industri tekstil, pakaian jadi dan kulit (ISIC 32), produk kayu (ISIC 33), ketiga industri tersebut merupakan jenis industri yang kebanyakan berada di Jawa Tengah.

Adanya krisis ekonomi telah mempengaruhi kinerja dari industri itu misalnya dengan adanya krisis ekonomi yang menyerang Indonesia antara tahun 1997 sampai tahun 1998 telah berdampak buruk pada pertumbuhan sektor industri di Jawa Tengah dan Indonesia pada umumnya. Ini dapat diketahui dengan keadaan ekonomi yang tidak stabil. Pada waktu tersebut

banyak sektor industri yang tidak mampu beroperasi kembali dan mengakibatkan beberapa gulung tikar dan dalam tabel diketahui bahwa jumlah industri pada tahun antara tahun 1997 sampai 1998 tersebut mengalami penurunan. berakibat industri yang ada di Jawa Tengah dapat tumbuh dan berkembang kembali dan sampai pada tahun 2001 jumlah industri yang ada di Jawa Tengah meningkat walaupun peningkatannya tidak signifikan. Tetapi perlu diketahui bahwa jumlah industri pada tahun 2000 meningkat hampir 100% dari tahun sebelumnya, ini dikarenakan bahwa pemerintah telah mengubah klasifikasi yang ada pada industri manufaktur di Indonesia pada tahun 2000 yaitu menambah dan mengklasifikasikan jenis industri kedalam jenis-jenis industri yang lebih spesifik dan juga penambahan jenis industri karena adanya perkembangan teknologi.



Tabel 2.6.
Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur
Menurut Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah 1996-2002

Kab	tenaker 96	Tenaker 97	tenaker 98	tenaker 99	tenaker 00	tenaker 01	tenaker 02
Cilacap	6623	6680	6355	5140	10167	13938	12080
Banyumas	6302	5442	6196	5264	5253	5129	4900
Purbalingga	7346	7498	9237	10802	9634	12228	11974
Banjarnegara	1204	1310	1230	1414	1679	2130	1937
Kebumen	11353	11314	11313	10877	10356	5366	5316
Purworejo	3198	3056	3012	2875	2959	2526	2604
Wonosobo	8397	8406	6501	4979	5632	8055	5928
Magelang	13926	13636	11102	12471	13271	14882	14781
Boyolali	16630	16798	17987	18835	20376	20605	19442
Klaten	14964	13807	11897	12048	13555	15745	14424
Sukoharjo	42475	42099	48206	48274	52135	52063	50564
Wonogiri	3800	3987	3811	3686	1826	1879	1979
Karanganyar	37907	35800	38608	40315	41054	40269	44733
Sragen	7234	6920	4048	8177	7714	8541	6681
Grobogan	369	320	288	328	453	448	505
Blora	1122	917	886	1927	2368	2316	2335
Rembang	4312	4830	3823	3693	2566	3754	3859
Pati	15880	15300	14332	14780	16041	17255	16954
Kudus	69536	66500	73674	68983	68892	70756	69686
Jepara	24405	27676	33819	30788	27045	25575	23282
Demak	13734	14411	15313	18017	18956	20521	16521
Semarang	41457	45000	48012	49132	52751	55608	52829
Temanggung	2158	2717	3289	2996	3307	3302	4141
Kendal	21800	22582	22037	19508	20571	20004	18271
Batang	8647	8384	9241	12393	12308	12296	12169
Pekalongan	21310	22043	18582	18312	19742	22405	21592
Pemalang	9413	9091	7660	7592	7487	7528	7791
Tegal	9943	9624	8878	8783	7951	9471	9427
Brebes	2173	2665	3624	3170	3605	3252	3455
Kota Magelang	2247	2155	2203	2188	2364	2024	2085
Kota Surakarta	19419	18526	15551	15722	15529	16637	15567
Kota Salatiga	6064	6453	5661	6122	7736	7374	7659
Kota Semarang	71750	69600	73944	79899	82139	82055	82734
Kota Pekalongan	13848	13884	13160	13670	122688	12377	12240
Kota Tegal	4691	4755	4375	6264	5623	5593	5988
Jumlah	545637	544186	557855	569424	695733	603907	586432

Sumber: BPS, Data Base Industri Manufaktur Besar dan Menengah di Jawa Tengah

Perkembangan jumlah tenaga kerja industri manufaktur besar dan menengah menurut kabupaten dan kota di Jawa Tengah dapat diketahui dari tabel diatas yaitu proporsi jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri manufaktur terdapat pada beberapa kabupaten dan kota. Diantaranya yaitu Kota Semarang, Kudus, Kabupaten Semarang, Sukoharjo dan Karanganyar.

Dari data ini dapat ditarik sedikit kesimpulan bahwa meskipun di suatu daerah memiliki jumlah industri manufaktur besar dan menengah belum tentu dalam daerah tersebut dapat menyediakan kebutuhan akan tenaga kerja yang besar juga. Dalam table 2.3. dapat diketahui bahwa kota dan kabupaten yang memiliki industri yang banyak misalnya saja Kabupaten Klaten dan Kebumen tetapi dalam kaitannya jumlah tenaga kerja yang diserap sangat kecil. Sedangkan daerah daerah yang memiliki jumlah industri tidak sebanyak Kabupaten Klaten dan Kebumen tetapi dalam kaitannya penyerapan tenaga kerja dalam sektor tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Klaten dan Kebumen, misalnya saja Kudus dan Jepara yang jumlah industrinya lebih sedikit dibanding dengan Kabupaten Klaten dan Kebumen memiliki jumlah tenaga kerja lebih banyak ini bisa terjadi kemungkinan diakibatkan dalam satu perusahaan di Kudus dan Jepara memiliki jumlah tenaga kerja yang lebih banyak karena kapasitas produksi yang besar dan skala pabrik yang ada pasarnya yang luas dan mencakup keluar daerah seperti industri yang terkenal di daerah kudus yaitu industri rokok yang produksinya sampai pada tingkat nasional sedangkan di jepara dengan banyaknya industri

kayu dan meubel maka dalam produksinya memerlukan beberapa tahapan produksi maka dari itu memerlukan jumlah tenaga kerja yang besar selain itu industri tersebut memiliki omset produksi yang besar.



BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang permasalahannya hampir sama dengan penelitian yang sedang dilakukan ini. Penelitian-penelitian tersebut dibuat dalam berbagai bentuk misalnya penelitian biasa, jurnal, skripsi maupun tesis. Maka dari tulisan ini yang menjadi pegangan dalam penyusunan skripsi ini antara lain :

3.1 Penelitian Dyah Ratih Sulistyastuti

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ratih Sulistyastuti dalam tulisannya mengenai Dinamika Usaha Kecil dan Menengah Analisis Konsentrasi Regional UKM di Indonesia 1999 – 2001 menghasilkan kesimpulan bahwa : UKM memberikan kontribusi rata-rata 90% terhadap penyerapan tenaga kerja dari semua sektor, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi UKM di Indonesia selama tahun 1999 – 2001 tidak merata antar wilayah. Pertumbuhan UKM di Indonesia hanya terkonsentrasi di wilayah Pulau Jawa khususnya Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Distribusi UKM yang terdapat di Pulau Jawa sebesar 65%, Pulau Sumatra 15%, Pulau Kalimantan 6%, Pulau Sulawesi 5% selebihnya tersebar di Nusa Tenggara dan Papua. Menurut perhitungan dengan indeks konsentrasi terdapat 12 propinsi (48%) dimana sektor UKM memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja di atas peran nasional.

3.2 Penelitian Suharto

Penelitian yang dilakukan oleh Suharto mengenai Disparitas dan Pola Spesialisasi Tenaga Kerja Industri Regional 1993 – 1996 dan Prospek Pelaksanaan Otonomi menghasilkan kesimpulan : mengacu pada kinerja pembangunan pada era orde baru yang sentralistik, logikanya menghasilkan dampak pemerataan yang baik meskipun spesialisasi menjadi berkurang. Tetapi pada kenyataannya menunjukkan bahwa spesialisasi tidak baik dan pemerataan tidak baik oleh sebab itu era otonomi daerah yang sangat menekankan pembangunan desentralistik yang logikanya menghasilkan pembangunan yang efisien (spesialisasi tinggi) dapat saja tidak menghasilkan apa yang diinginkan apabila segala prasyarat yang diperlukan tidak ada. Akhirnya penulis berkeyakinan bahwa desentralisasi atau sentralisasi sekedar sebuah pendekatan yang hasilnya akan ditentukan oleh banyak hal.

3.3 Penelitian Diana Wijayanti

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Wijayanti yang berjudul Analisis Kesenjangan Pembangunan Regional Indonesia, 1992 – 2001 yang menghasilkan kesimpulan :hasil perhitungan kesenjangan ekonomi regional dengan menggunakan Indeks Theil selama periode 1992 – 1997, cenderung terjadi pola penurunan kesenjangan regional. Tingkat kesenjangan terendah terjadi tahun 1998, yaitu pada saat krisis ekonomi. Setelah krisis ekonomi kesenjangan ekonomi cenderung mengalami kenaikan. Hasil Uji Chow memberi bukti, bahwa memang terjadi perubahan struktural selama krisis

ekonomi hasil studi ini juga sejalan dengan studi yang telah dilakukan oleh Akita (2002) dan Syafizal (2000). Hasil estimasi juga menunjukkan bahwa semua variabel secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB perkapita kecuali modal.

Hal ini menunjukkan bahwa modal bukan sebagai variabel penjelas terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu pengaruh positif dari kesenjangan sektor industri manufaktur besar dan sedang terhadap pertumbuhan PDRB perkapita, menjelaskan bahwa wilayah-wilayah yang merupakan tempat konsentrasi dari sector industri ini, merasakan dampak yang besar bagi pertumbuhan ekonomi regionalnya, terutama wilayah-wilayah yang ada di Jawa tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan wilayah lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa strategi (*unbalanced growth*) yang selama ini dijalankan di Indonesia berdampak besar bagi terciptanya kesenjangan regional.

3.4 Penelitian Mudrajad Kuncoro

Penelitian yang dilakukan oleh Mudrajad Kuncoro dalam bukunya (*Analisis Spasial dan Regional*), yaitu mengenai Analisis IBM di Indonesia Dimana Lokasi Aglomerasi dan Kluster? Memperoleh kesimpulan kriteria skala, keanekaragaman, dan spesialisasi setidaknya telah memungkinkan diidentifikasi adanya perbedaan daerah-daerah industri di Indonesia. Skala sektor IBM yang besar, bersama sama dengan keanekaragaman dan spesialisasi yang tinggi memberikan indikasi kuat bahwa jabotabek (EIA) extended industrial area merupakan suatu aglomerasi. Surabaya EIA juga

memenuhi tiga kriteria ini meskipun skalanya, dilihat dari jumlah tenaga kerja dan nilai tambah, dibanding jabotabek EIA masih kurang dari setengahnya.

Daerah-daerah industri yang lain agaknya lebih memenuhi kriteria suatu kluster atau sekumpulan kluster, bukan aglomerasi. Kluster ditandai oleh spesialisasi sektoral dan konsentrasi geografis (Porter, 1990; Porter, 1998; Schmitz, 1995). Bandung adalah contoh utama. Meski tidak lebih kecil dari Surabaya EIA dilihat dari jumlah tenaga kerja IBM, Bandung EIA jauh lebih kecil dilihat dari sisi nilai tambah. Dominasi industri tekstil-pakaian-sepatu, ditambah dengan kurang beragamnya struktur industri, menunjukkan bahwa Bandung EIA lebih cocok memenuhi kriteria sebagai kluster, khususnya craft-based cluster atau mature cluster. Pola spesialisasinya memiliki sejarah yang panjang. Karena alasan iklim, industri tekstil berbasis kapas muncul didataran tinggi Jawa Barat. Pada tahun 1920-an alat tenun bukan mesin ATBM terkonsentrasi di sekitar Majalaya, disebelah tenggara Bandung (Hardjono & Hill, 1989) pada pertengahan 1990-an Bandung EIA menjadi kluster besar dengan tersepeialisasi khususnya industri tekstil (ISIC 321) dan pakaian (ISIC 322). Perusahaan-perusahaan IBM mengelompok terutama dikabupaten Bandung, khususnya dikecamatan Cimahi, Dayeuh Kolot, dan Majalaya.

Di Jawa Tengah, Surakarta, EIA sebagai daerah industri yang kecil relatif kurang signifikan dilihat dari nilai tambah. Ini mencerminkan ciri-ciri kluster khusus (specialized cluster) secara historis Surakarta telah menjadi pusat kerajinan batik dan kerajinan tangan. Sampai pertengahan 1980-an kota

ini kelihatannya masih menjadi kluster industri kerajinan dan industri yang berkaitan dengan pariwisata. Pada tahun 1990-an sejalan dengan upaya pemerintah mengembangkan ekspor non migas, Surakarta barangkali lebih tepat jika disebut memiliki sekumpulan kluster (*cluster of cluster*) karena industri kertas percetakan tekstil dan kimia jamu mulai bermunculan.

Semarang EIA memperlihatkan keanekaragaman yang lemah dan spesialisasi yang lumayan. Setidaknya tiga kluster khusus dapat diidentifikasi. Kluster industri tekstil dan garmen mengelompok di dan sekitar Semarang. Di sebelah timur laut ada sebuah kota tua Kudus yang merupakan sebagai penghasil rokok kretek utama Indonesia. Mendekati pantai, Jepara adalah jepara merupakan industri ukir kayu yang histories, yang akhir-akhir ini menerima bantuan pemerintah untuk mengembangkan pasar ekspor, karena itu Semarang EIA dapat disebut sekumpulan kluster kendati hingga kini, Semarang Kudus dan Jepara merupakan kluster yang amat terpisah.

Meski memiliki tingkat keanekaragaman dan spesialisasi yang tinggi, Medan EIA tidak dapat begitu saja disebut aglomerasi. Kendati demikian medan memiliki airport yang bagus (Polonia) dan pelabuhan laut (Belawan) dengan akses langsung kerute perdagangan dunia lewat Selat Malaka dan pasar konsumen yang menjanjikan (Malaysia dan Singapore) (*Barlow dan Wie, 1989*) untuk sementara mungkin lebih tepat disebut sekumpulan kluster, walaupun dapat dianggap sudah mamiliki cirri aglomerasi (*incipient agglomeration*).

Dari contoh-contoh penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu industri industri yang ada di daerah yang diteliti tersebut sebagian besar hanya terkonsentrasi di beberapa daerah saja. Sejak adanya krisis juga sangat mempengaruhi kinerja industri yang ada. Jumlah industri yang berbeda-beda maka mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara daerah satu dengan daerah yang lain sangat besar dan berakibat pertumbuhan antar daerah yang berbeda-beda dan mengakibatkan adanya kesenjangan ekonomi antara daerah yang memiliki jumlah industri yang besar dan daerah yang memiliki jumlah industri yang sedikit. Dan dari kesimpulan tersebut apakah di daerah Jawa Tengah juga terjadi hal yang demikian yaitu adanya industri hanya terkonsentrasi pada beberapa tempat saja. Selain itu apakah juga terjadi kesenjangan antara daerah satu dengan daerah yang lain yang diakibatkan karena perbedaan jumlah industri yang ada di kota dan kabupaten. Dan dari penelitian tersebut dimungkinkan dapat mengetahui dimana saja letak industri manufaktur besar dan menengah baik yang memiliki jumlah tenaga kerja yang sedikit dan jumlah tenaga kerja yang besar sehingga dapat mempermudah pemerintah dalam mengevaluasi kinerja industri di kota dan kabupaten di Jawa Tengah.

3.5 Penelitian Budi Rahmanto

Penelitian yang dilakukan Budi Rahmanto dalam judulnya Analisis konsentrasi industri manufaktur besar dan menengah di Jawa Tengah 1996 – 2002 menghasilkan kesimpulan bahwa; Dari analisis system informasi geografi tahun 1996 – 2002 tidak banyak terjadi pergeseran lokasi industri di

Jawa Tengah. Pada tahun tersebut lokasi industri dengan klasifikasi tinggi dan sangat tinggi hanya berada di beberapa daerah saja misalnya saja kabupaten Sukoharjo, kabupaten Karanganyar, kabupaten Kudus, kabupaten Semarang, sedangkan kabupaten Jepara pada tahun 1996 – 1999 pernah masuk dalam kategori daerah yang memiliki klasifikasi industri yang tinggi tetapi setelah tahun 1999 tersebut kabupaten Jepara memiliki klasifikasi tingkat jumlah industri yang sedang. Kabupaten yang termasuk kedalam daerah industri dengan klasifikasi sedang yaitu ada 15 kabupaten atau kota, selain itu maka termasuk kedalam daerah dengan klasifikasi industri rendah.

Di provinsi Jawa Tengah hanya beberapa daerah saja yang termasuk kedalam sektor basis dalam kontribusi penyerapan tenaga kerja industri Manufaktur besar dan Menengah yaitu 13 kabupaten. Kabupaten-kabupaten tersebut termasuk kedalam sektor basis dalam hal penyerapan tenaga kerja industri Manufaktur Besar dan sedang merupakan daerah yang memiliki peran yang besar dalam penyerapan tenaga kerja khususnya tenaga kerja industri Manufaktur Besar dan sedang dibandingkan dengan provinsi.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Pengertian Industri Pengolahan

Industri pengolahan adalah kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis atau dengan menggunakan tangan sehingga barang tersebut menjadi barang setengah jadi atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya.

4.1.1. Industri besar dan industri sedang

Sektor industri dibedakan menjadi beberapa macam mulai dari jumlah pekerjanya sampai pengelompokan industri itu sendiri. Sektor industri dibedakan menjadi industri besar dan sedang serta industri kecil dan rumah tangga. Definisi yang digunakan BPS industri besar adalah industri yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan industri sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja 20 orang sampai 99 orang, industri kecil dan rumah tangga adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5 – 19 orang sedangkan industri rumah tangga adalah industri yang memiliki pekerja sebanyak 1 – 4 orang. Industri juga dibedakan berdasarkan pengelompokan (ISIC) Indonesian Industrial Classifications of All Economic Activities atau klasifikasi lapangan usaha Indonesia (KLUI) dua digit. kelompok industri makanan, minuman dan tembakau (ISIC 31), kelompok industri tekstil, pakaian jadi dan kulit (ISIC 32), produk kayu (ISIC 33), kertas (ISIC 34), kimia (ISIC 35), barang galian bukan logam (ISIC 36), logam dasar (ISIC 37),

barang dari logam, mesin dan peralatannya (ISIC 38), pengolahan lainnya (ISIC 39).

4.2 Klasifikasi Sektor Industri

4.2.1. Menurut jumlah Tenaga Kerja

Sektor industri dibedakan menjadi industri besar dan sedang serta industri kecil dan rumah tangga. Definisi yang digunakan BPS yaitu industri rumah tangga adalah industri yang memiliki pekerja sebanyak 1 – 4 orang, industri kecil dan rumah tangga adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5 – 19 orang, sedangkan industri sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja 20-99 orang, industri besar adalah industri yang mempunyai tenaga kerja lebih dari 100 orang.

4.2.2. Menurut klasifikasi Lapangan Usaha

Industri juga dibedakan berdasarkan pengelompokan (ISIC) Indonesian Industrial Classifications of All Economic Activities atau klasifikasi lapangan usaha Indonesia (KLUI) dua digit. kelompok industri makanan, minuman dan tembakau (ISIC 31), kelompok industri tekstil, pakaian jadi dan kulit (ISIC 32), produk kayu (ISIC 33), kertas (ISIC 34), kimia (ISIC 35), barang galian bukan logam (ISIC 36), logam dasar (ISIC 37), barang dari logam, mesin dan peralatannya (ISIC 38), pengolahan lainnya (ISIC 39). Tetapi dalam perkembangannya dari tahun sebelum 2000 sampai sesudah tahun 2001 telah terjadi perubahan pengelompokan industri (dua

digit) sebanyak tiga kali yaitu yang pertama sesuai dengan standart internasional yaitu menggunakan kode industri (ISIC) yang terdiri dari 9 macam industri mulai dari (ISIC 31) sampai dengan (ISIC 39) setelah itu ada sedikit perubahan yaitu menjadi (KLUI) dua digit yang dimulai dari (KLUI 15) sampai dengan (KLUI 29) atau menjadi 15 bagian tetapi hanya dibagi secara lebih spesifik lagi misalnya saja industri tembakau dipisah dari industri makanan dan pakaian jadi dipisah dari industri kulit dan tekstildan lainnya. Dan pada akhirnya pada tahun 2002 terjadi perubahan kembali dalam penentuan kode industri pengolahan yaitu terjadi penambahan jenis industri yang termasuk dalam kelompok industri pengolahan dua digit yang sekarang bernama Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) menjadi 23 bagian. penambahan-penambahannya antara lain (KLBI 30) sampai dengan (KLBI 37) yaitu KLBI 30) industri mesin dan perlengkapan kantor. (KLBI 31) mesin listrik dan perlengkapannya. (KLBI 32) radio, televisi dan perlengkapannya. (KLBI 33) peralatan kedokteran, alat ukur, peralatan navigasi, peralatan optik, jam dan lonceng. (KLBI 34) kendaraan bermotor. (KLBI 35) alat angkutan selain kendaraan bermotor roda empat atau lebih. (KLBI 36) furniture dan industri pengolahan lainnya. (KLBI 37) daur ulang.

4.3 Teori Lokasi Tradisional

Menurut Webber dan Isard teori lokasi tradisional berpendapat bahwa kluser (pengelompokan industri) muncul terutama akibat minimisasi biaya transportasi atau biaya produksi. Keterbatasan kerangka persaingan sempurna

versi Webber telah memunculkan pendekatan lain yang disebut pendekatan interdependensi lokasi (*locational interdependence*). Pendekatan yang mendasarkan pada teori duopoli dan mengabaikan faktor biaya, menurut Ohta dan Thisse mencoba menerangkan bahwa lokasi merupakan usaha perusahaan untuk menguasai areal pasar terluas lewat maksimisasi penjualan atau penerimaan. Setelah mempertimbangkan teori biaya minimal ala Webber dan teori interdependensi lokasi, Greenhut mencoba memperkenalkan teori umum mengenai lokasi pabrik. Ia mengatakan bahwa faktor lokasi dapat dibedakan atau digolongkan menjadi tiga group, yaitu ; permintaan, biaya dan murni pertimbangan pribadi dari Teori Lokasi Tradisional tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penghematan biaya produksi dan transportasi dapat diperoleh apabila industri tersebut saling berdekatan dan industri tersebut terletak pada kota yang memiliki jumlah angkatan kerja yang banyak dan murah maka itu hubungan antara jumlah penduduk dan angkatan kerja terhadap jumlah industri manufaktur besar dan menengah yaitu positif

4.4. Teori Mengenai Aglomerasi

4.4.1. Teori Klasik

Teori Klasik mengenai aglomerasi berargumen bahwa aglomerasi muncul karena para pelaku ekonomi berupaya mendapatkan penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*) baik karena penghematan lokalisasi maupun penghematan urbanisasi. Dengan mengambil lokasi yang saling berdekatan satu sama lain. Aglomerasi ini memcerminkan adanya sistem

interaksi antara pelaku ekonomi yang sama antar perusahaan dalam industri yang berbeda. Ataupun antar individu perusahaan dan rumah tangga di pihak lain kota adalah suatu keanekaragaman yang menawarkan manfaat kedekatan lokasi konsumen maupun produsen dan berbagai faktor yang merupakan kunci terhadap implikasi skala dan keberagaman kota. Faktor-faktor ini meliputi skala ekonomis, penghematan akibat berbagai input baik dalam proses produksi maupun konsumsi, penurunan biaya transaksi, dan penurunan biaya variabilitas akibat keanekaragaman aktivitas ekonomi menurut Quigley. dari Teori Klasik dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaku ekonomi berupaya mendapatkan penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*) baik karena penghematan lokalisasi maupun penghematan urbanisasi. Dengan mengambil lokasi yang saling berdekatan satu sama lain maka dapat mengurangi biaya produksi pendekatan lain adalah mengaitkan aglomerasi sebagai suatu bentuk spasial dengan konsep “penghematan aglomerasi” melalui konsep eksternalitas yang biasanya dibedakan menjadi (1) : pendekatan internal dan pendekatan eksternal (*internal* dan *external economies*) (2) : penghematan akibat skala ekonomis dan cakupan (*economies of scale* dan *economies of scope*) yang dapat diartikan sebagai berikut:

Penghematan internal adalah suatu pengurangan biaya secara internal di dalam suatu perusahaan atau pabrik. seberapa jauh pengurangan biaya dapat dicapai suatu perusahaan tergantung daripada efisiensi dapat ditingkatkan atau dipertahankan yang meliputi : pembagian kerja, digantinya manusia dengan

mesin, melakukan sub-kontrak beberapa aktifitas proses produksi kepada perusahaan lain dan menjaga titik optimal yang meminimumkan biaya.

Kelemahan mendasar penggolongan penghematan aglomerasi menurut klasik adalah tidak diperhitungkannya berbagai biaya yang hendak diminimalkan oleh perusahaan maka dari itu muncul teori tentang prespektif modern yang mencakup tiga hal yaitu eksternalitas dinamis, paradigma pertumbuhan perkotaan, paradigma yang berbasis biaya transaksi.

4.4.2. Neo Klasik

Teori NeoKlasik yang salah satu sumbangan pentingnya yaitu mengenai pengenalan terhadap keuntungan-keuntungan aglomerasi (Peer, 1992; 34) aglomerasi muncul karena perilaku para pelaku ekonomi dalam mencari penhematan aglomerasi, baik penghematan lokalisasi maupun urbanisasi. Dan masalah yang paling serius dengan teori neoklasik adalah kegagalannya dalam menangkap dinamika perubahan geografis pada tingkat global. Seperti yang ditekankan oleh Peer perubahan geografis yang utama meliputi :

- Menurunnya peran sabuk manufaktur di Eropa dan Amerika Utara dan munculnya wilayah industri baru dikawasan matahari (*sun belt*)
- Menurunnya kota kota dan menjamurnya daerah suburban dan pedesaan
- Munculnya kota-kota besar sebagai pusat perusahaan dan produsen
- Munculnya technopolis yang mendorong pusat inovasi teknologi pada skala regional

Dari teori Neo Klasik juga membahas mengenai penghematan urbanisasi dan lokalisasi tetapi dalam teori tersebut sedikit menambah pembahasan mengenai munculnya perubahan geografis pada tingkat global antara lain bertambah luas dan munculnya kota-kota baru yang dahulu masih disebut desa

4.5. Teori Geografi Ekonomi Baru (NEG)

Teori Geografi Ekonomi Baru (NEG) yaitu mengatakan bahwa pentingnya hasil yang meningkat (*increasing return*), skala ekonomis dan persaingan yang tidak sempurna. Pelopor NEG percaya bahwa ketiga hal ini jauh lebih penting dari pada skala hasil yang konstan (*CRTS*) persaingan sempurna dan keunggulan komparatif dalam menjelaskan perdagangan ketimpangan distribusi kegiatan ekonomi. Memang perkembangan NEG akhir-akhir ini adalah berkat promosi dan karya Paul Krugman. Kontribusi Krugman yang paling pokok sebagaimana yang telah diidentifikasi oleh Martin & Sunley adalah pertama usahanya untuk mengkaitkan penghematan eksternal dan aglomerasi industri dalam skala regional dengan perdagangan. Ekonomi geografi ala Krugman kombinasi model persaingan tidak sempurna dan skala ekonomis yang digunakan dalam teori perdagangan baru, dan teori lokasi yang menekankan pentingnya biaya transportasi. Yang kedua disadari bahwa pembangunan ekonomi regional merupakan proses *histories (path-dependent process)*. Ketiga, kejutan pada suatu daerah yang menimbulkan konsekuensi pertumbuhan jangka panjang.

Walaupun NEG menawarkan wawasan yang menarik mengenai kesenjangan geografis distribusi kegiatan ekonomi pendekatan ini memiliki beberapa kelemahan yang berarti. Suatu kajian kritis atas munculnya kembali dimensi geografi dalam ilmu ekonomi menyimpulkan bahwa NEG bukanlah pendekatan yang sama sekali baru dalam ekonomi dan bukan pula dalam geografi; melainkan penemuan kembali teori lokasi tradisional dari ilmu regional yang dikemukakan oleh Martin. Menurut Oktaviano & Puga bahwa NEG merupakan anggur tua dalam botol baru. Apalagi, pengujian langsung model aglomerasi spasial dengan menggunakan kerangka kerja NEG masih berada dalam tahap awal.

4.6. Teori Efisiensi

Efisiensi merupakan suatu tolak ukur dalam berbagai keperluan. Pengertian umum dari efisiensi adalah perbandingan antara input terhadap output, apasaja yang digunakan dalam input serta berapa angka perbandingan itu diperlukan akan tergantung dari tujuan penggunaan tolak ukur tersebut. Walaupun unsur yang menentukan efisiensi ada beberapa macam namun efisiensi pada nilai masukan atau input akan sesuai dengan pemecahan masalah yang dihadapi.

Dalam perusahaan, usaha meningkatkan efisiensi pada umumnya di hubungkan dengan biaya yang lebih kecil untuk memperoleh hasil yang lebih. Hal ini berarti pemborosan ditekan sekecil mungkin dan sesuatu yang meningkatkan untuk mengurangi biaya deni efisiensi.

Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar. Dan dikatakan efisiensi apabila dapat mencapai keluaran yang lebih tinggi dibanding masukan-masukan (tenaga kerja, bahan, uang mesin, waktu) yang digunakan. Ini merupakan perhitungan rasio antara keluaran (output) dan masukan (input) dengan kata lain yang dapat meminimalkan biaya penggunaan Sumber Daya untuk mencapai keluaran-keluaran yang telah ditentukan disebut efisiensi.

Menurut *Mubyarto* (1987 : hal 1), efisiensi diartikan sebagai “keadaan dimana manfaat yang sebesar besarnya dicapai dari suatu pengorbanan tertentu atau sebaliknya”.

Pendapat lain juga mengenai efisiensi dikemukakan oleh *Robert N Anthony dan Jhon Deaden* dalam terjemahan dari manajemen control system (1990 hal 12), “bahwa efisiensi menggambarkan beberapa input yang diperlukan untuk menghasilkan suatu unit (output). Untuk organisasi yang paling efisien adalah unit yang dapat memproduksi jumlah output dengan penggunaan input yang minimal.

BAB V

METODOLOGI PENELITIAN

5.1. Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data skunder yang sifatnya *time series* dan *cross section* atau dalam urutan waktu tertentu di berbagai daerah. Macam data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Nilai Tambah industri manufaktur besar dan sedang per kabupaten di Jawa Tengah.
2. Total Input industri besar dan sedang (tenaga kerja, Modal, Mesin, Listrik, Bahan baku) per kabupaten di Jawa Tengah.
3. Total Output industri manufaktur besar dan sedang per kabupaten di Jawa Tengah dengan klasifikasi berdasarkan nilai tambah.

5.2. Metode Analisa

Studi ini menggunakan alat analisis sebagai berikut:

5.2.1. Indek Konsentrasi (Concentration Indek = CI) dan Sistem Informasi Geografis (Geographical Informasi System = GIS)

Melihat konsentrasi Nilai tambah industri besar dan sedang di Jateng, Concentration Indek (CI) merupakan salah satu alat ukur untuk menguji pola konsentrasi geografis industri manufaktur besar dan menengah (LPEM, UI, 2003).

Adapun rumus CI sebagai berikut :

$$CI = \frac{Ek / Pk}{Ep / Pp}$$

$$CI: \{(Ek / Pk)(Ep / Pp)\}$$

Dimana :

CI = Concentration Indeks

Ek = Nilai tambah industri besar dan sedang menurut kabupaten Jateng

Ep = Nilai tambah industri besar dan sedang di propinsi Jateng

Pk = Total Output menurut kabupaten Jateng

Pp = Total Output propinsi Jateng

Dengan hasil concentration indeks (CI) ini suatu daerah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- $CI > 1$: kabupaten yang bersangkutan memiliki peran yang lebih besar dari pada propinsi dimana kabupaten tersebut berada, dalam penyerapan nilai tambah oleh industri besar dan sedang sebagai aktivitas basis dalam perekonomian pada kabupaten tersebut.
- $CI = 1$: kabupaten yang bersangkutan memiliki peran yang sama dengan propinsi dimana kabupaten tersebut berada, dalam penyerapan nilai tambah oleh industri besar dan sedang.
- $CI < 1$: kabupaten yang bersangkutan memiliki peran yang lebih kecil dari pada propinsi dimana kabupaten tersebut berada, dalam penyerapan nilai tambah oleh industri besar dan sedang.

5.2.2 Konsep Dasar DEA (*Data Envelopment Analysis*)

DEA merupakan prosedur yang dirancang secara khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu unit kegiatan ekonomi (UKE) yang menggunakan banyak input dan banyak output, dimana penggabungan input dan output tersebut tidak mungkin dilakukan. Efisiensi relatif suatu UKE adalah efisiensi suatu UKE dibanding dengan UKE lain dalam sampel (sekelompok UKE yang saling diperbandingkan) yang menggunakan jenis input dan output yang sama.

Dalam DEA, efisiensi relatif UKE didefinisikan sebagai rasio dari total output tertimbang dibagi total input tertimbangnya (*total weighted output/total weighted input*). Inti dari DEA adalah menentukan bobot (*weights*) atau timbangan untuk setiap input dan output UKE. Bobot tersebut memiliki sifat; (1) tidak bernilai negatif, dan (2) bersifat universal, artinya setiap UKE dalam sampel harus dapat menggunakan seperangkat bobot yang sama untuk mengevaluasi rasionya (*total weighted output/total weighted input*) dan rasio tersebut tidak boleh lebih dari 1 (*total weighted output/total weighted input ≤ 1*).

DEA berasumsi bahwa setiap UKE akan memilih bobot yang memaksimalkan rasio efisiensinya (*maximize total weighted output/total weighted input*). Karena setiap UKE menggunakan kombinasi input yang berbeda untuk menghasilkan kombinasi output yang berbeda pula, maka setiap UKE akan memilih seperangkat bobot yang mencerminkan keragaman tersebut. Secara umum UKE akan menetapkan bobot yang tinggi untuk input

yang penggunaannya sedikit dan untuk output yang diproduksi dengan banyak. Bobot-bobot tersebut bukan merupakan nilai ekonomis dari input dan outputnya, melainkan sebagai penentu untuk memaksimalkan efisiensi dari suatu UKE.

5.2.3 Formulasi DEA

Dalam analisis DEA perlu menggunakan teknik linear programming. Misal kita akan membandingkan efisiensi dari sejumlah UKE, misalkan n . Setiap UKE menggunakan m jenis input untuk menghasilkan s jenis output. Misal, $X_{ij} > 0$ merupakan jumlah input i yang digunakan oleh UKE j ; dan $Y_{rj} > 0$ merupakan jumlah output r yang dihasilkan oleh UKE j . Variabel keputusan dari kasus tersebut adalah bobot yang harus diberikan pada setiap input dan output oleh UKE k .

Misal v_{ik} adalah bobot yang diberikan pada input i oleh UKE k , dan u_{rk} adalah bobot yang diberikan pada output r oleh UKE k . Sehingga v_{ik} dan u_{rk} merupakan variabel keputusan, yaitu variabel yang nilainya akan ditentukan melalui iterasi program linear. Diformulasikan sejumlah n program linear fraksional, satu formulasi program linear untuk setiap UKE di dalam sampel. Fungsi tujuan dari setiap program linear fraksional tersebut adalah rasio dari output tertimbang total dari UKE k dibagi dengan input tertimbang totalnya.

Formulasi fungsi tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

$$\text{Maksimumkan } Z_k = \frac{\sum_{r=1}^s u_{rk} \cdot Y_{rk}}{\sum_{i=1}^m v_{ik} \cdot X_{ik}}$$

Kriteria universalitas mensyaratkan DMU k untuk memilih bobot dengan batasan/kendala bahwa tidak ada UKE lain yang akan memiliki efisiensi lebih besar dari 1 atau 100% jika UKE lain tersebut menggunakan bobot yang dipilih oleh UKE k .

Sehingga formulasi selanjutnya adalah :

$$\frac{\sum_{r=1}^s u_{rk} \cdot Y_{rj}}{\sum_{i=1}^m v_{ik} \cdot X_{ij}} \leq 1; j = 1, \dots, n$$

Bobot yang dipilih tidak boleh bernilai negatif :

$$u_{rk} \geq 0; r = 1, \dots, s$$

$$v_{ik} \geq 0; i = 1, \dots, m$$

Transformasi program linear, yang kita sebut dengan DEA (*Data*

Envelopment Analysis), sebagai berikut :

$$\text{(DEA) Maksimumkan } Z_k = \sum_{r=1}^s u_{rk} \cdot Y_{rk}$$

Dengan batasan/kendala :

$$[p_{kj}] \sum_{r=1}^s u_{rk} Y_{rj} - \sum_{i=1}^m v_{ik} X_{ij} \leq 0; j = 1, \dots, n$$

$$[q_k] \sum_{i=1}^m v_{ik} X_{ik} = 1$$

$$u_{rk} \geq 0; r = 1, \dots, s$$

$$v_{rk} \geq 0; i=1, \dots, m$$

5.2.4 Nilai Manajerial DEA

Data Envelopment Analysis (DEA) memiliki beberapa nilai manajerial:

1. DEA menghasilkan efisiensi untuk setiap UKE, relatif terhadap UKE yang lain di dalam sampel. Angka efisiensi ini memungkinkan seorang analis untuk mengenali UKE yang paling membutuhkan perhatian dan merencanakan tindakan perbaikan bagi UKE yang tidak/ kurang efisien.
2. Jika suatu UKE kurang efisien (efisien < 100%), DEA menunjukkan sejumlah UKE yang memiliki efisiensi sempurna (*efficient reference set*, efisiensi = 100 %) dan seperangkat angka pengganda (*multipliers*) yang dapat digunakan oleh manajer untuk menyusun strategi perbaikan. Informasi tersebut memungkinkan seorang analis membuat UKE hipotesis yang menggunakan input yang lebih sedikit dan menghasilkan output paling tidak sama atau lebih banyak dibanding UKE yang tidak efisien, sehingga UKE hipotesis tersebut akan memiliki efisiensi yang sempurna jika menggunakan bobot input dan bobot output dari UKE yang tidak efisien. Pendekatan tersebut memberi arah strategis bagi manajer untuk meningkatkan efisiensi suatu UKE yang tidak efisien melalui pengenalan terhadap input yang terlalu banyak digunakan serta output produksinya terlalu rendah. Sehingga seorang manajer tidak hanya mengetahui UKE yang tidak efisien, tetapi ia juga mengetahui seberapa besar tingkat input dan output harus disesuaikan agar dapat memiliki efisiensi yang tinggi.

3. DEA menyediakan matriks efisiensi silang. Efisiensi silang UKE A terhadap UKE B merupakan rasio dari output tertimbang dibagi input tertimbang yang dihitung dengan menggunakan tingkat input dan output UKE A dan bobot input dan output UKE B. Analisis efisiensi silang dapat membantu seorang manajer untuk mengenali UKE yang efisien tetapi menggunakan kombinasi input dan menghasilkan kombinasi output yang sangat berbeda dengan UKE lain. UKE tersebut sering disebut sebagai *maverick* (menyimpang, unik).

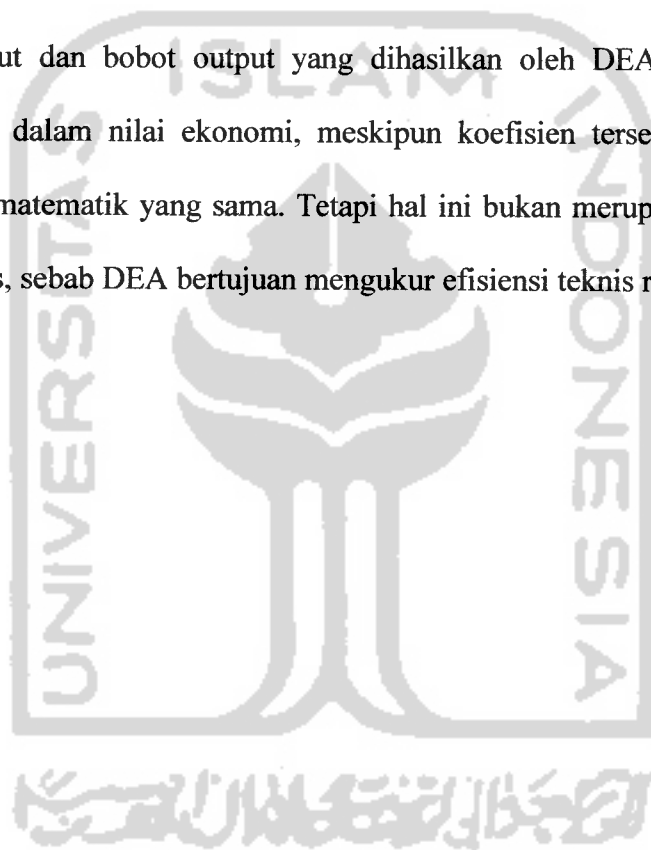
5.2.5 Keterbatasan DEA (*Data Envelopment Analysis*)

Meskipun untuk menghitung efisiensi relatif memiliki banyak kelebihan dibanding analisis rasio parsial dan analisis regresi, DEA memiliki beberapa keterbatasan.

- 1) DEA mensyaratkan semua input dan output harus spesifik dan dapat diukur (demikian pula untuk analisis rasio dan regresi). Kesalahan dalam memasukkan input dan output yang valid akan memberikan hasil yang bias. Kesalahan tersebut dapat mengakibatkan UKE yang pada kenyataannya tidak efisien menjadi nampak efisien, ataupun sebaliknya. Seperti halnya pada metode pengukuran efisiensi lainnya, DEA harus disusun dengan benar.
- 2) DEA berasumsi bahwa setiap unit input atau output identik dengan unit lain dalam tipe yang sama.
- 3) Dalam bentuk dasarnya DEA berasumsi adanya *constant return to scale* (CRTS). CRTS menyatakan bahwa perubahan proposional pada semua

tingkat input akan menghasilkan perubahan proposional yang sama pada tingkat output. Ini merupakan asumsi yang penting, sebab asumsi ini memungkinkan semua UKE diukur dan dibandingkan terhadap unit *isoquant*, walaupun pada kenyataannya hal tersebut tidak selalu (jarang) terjadi.

- 4) Bobot input dan bobot output yang dihasilkan oleh DEA tidak dapat ditafsirkan dalam nilai ekonomi, meskipun koefisien tersebut memiliki formulasi matematik yang sama. Tetapi hal ini bukan merupakan kendala yang serius, sebab DEA bertujuan mengukur efisiensi teknis relatif.



BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1 Data Diskripsi Data

Data yang digunakan dalam analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data skunder yang sifatnya *time series* dan *cross section* atau dalam urutan waktu tertentu di berbagai daerah. Macam data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tambah industri manufaktur besar dan sedang per kabupaten di Jawa Tengah, total input industri besar dan sedang (tenaga kerja, Modal, Mesin, Listrik, Bahan baku) per kabupaten di Jawa Tengah pada tahun 2000-2001 dan total output industri manufaktur besar dan sedang per kabupaten di Jawa tengah pada tahun 2000-2001 dengan klasifikasi berdasarkan nilai tambah.

6.2 Analisa Data

6.2.1 Indeks Konsentrasi (Concentration Index = CI)

Tabel 6.1

Analisis Indeks Konsentrasi Industri manufaktur Besar dan Sedang
Menurut Kabupaten Jawa Tengah Tahun 2000-2001

No.	Kabupaten	CI 2000	CI 2001
1.	Cilacap	0.67	0.54
2.	Banyumas	0.60	0.57
3.	Purbalingga	0.57	0.64
4.	Banjanegara	0.59	0.66
5.	Kebumen	0.80	0.40
6.	Purworejo	0.73	0.65
7.	Wonosobo	0.68	0.68
8.	Magelang	0.56	0.66
9.	Boyolali	0.58	0.53
10.	Klaten	0.58	0.57
11.	Sukoharjo	0.78	0.67
12.	Wonogiri	0.54	0.76
13.	Karanganyar	0.72	0.62
14.	Sragen	0.65	0.60
15.	Grobogan	0.54	0.69
16.	Blora	0.58	0.68
17.	Rembang	0.59	0.50
18.	Pati	0.53	0.57
19.	Kudus	0.64	0.60
20.	Jepara	0.76	0.64
21.	Demak	0.65	0.65
22.	Semarang	0.71	0.66
23.	Temanggung	0.55	0.46
24.	Kendal	0.84	0.82
25.	Batang	0.71	0.67
26.	Pekalongan	0.73	0.73
27.	Pemalang	0.80	0.44
28.	Tegal	0.69	0.70
29.	Brebes	0.65	0.49
30.	Magelang*	0.52	0.53
31.	Surakarta*	0.61	0.68
32.	Salatiga*	0.61	0.72
33.	Semarang*	0.63	0.60
34.	Pekalongan*	0.65	0.61
35.	Tegal*	0.67	0.71

Concentration Index (CI) atau Indeks Konsentrasi merupakan salah satu alat ukur untuk menguji pola konsentrasi geografis industri manufaktur besar dan menengah. Besarnya indeks konsentrasi menunjukkan besar peran dari kabupaten terhadap propinsi dalam penyerapan nilai tambah oleh industri besar dan sedang.

Pada tahun 2000 yang mempunyai kontribusi besar terhadap penyerapan nilai tambah oleh industri besar dan sedang adalah kabupaten Kendal yaitu dengan nilai indeks konsentrasi 0,84 kemudian kabupaten Kebumen dan pematang dengan nilai indeks konsentrasi sama yaitu 0,80. Sedangkan yang mempunyai kontribusi paling kecil terhadap penyerapan nilai tambah oleh industri besar dan sedang adalah kabupaten Magelang* dengan nilai indeks konsentrasi sebesar 0,52. Berdasarkan hasil perhitungan indeks konsentrasi pada tahun 2000 diketahui bahwa nilai indeks konsentrasi pada seluruh kabupaten < 1 . Hal ini berarti bahwa pada tahun 2000 kabupaten yang bersangkutan memiliki peran yang lebih kecil dari pada propinsi dimana kabupaten tersebut berada, dalam penyerapan nilai tambah oleh industri besar dan sedang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 6.2 sebagai berikut:

Tabel 6.2

Peran Kabupaten terhadap Nilai Tambah pada Industri manufaktur
 Besar dan Sedang Propinsi Jawa Tengah Tahun 2000-2001

No.	Kabupaten	CI 2000	Keterangan
1.	Cilacap	$0.67 \leq 1$	Berperan lebih kecil
2.	Banyumas	$0.60 \leq 1$	Berperan lebih kecil
3.	Purbalingga	$0.57 \leq 1$	Berperan lebih kecil
4.	Banjanegara	$0.59 \leq 1$	Berperan lebih kecil
5.	Kebumen	$0.80 \leq 1$	Berperan lebih kecil
6.	Purworejo	$0.73 \leq 1$	Berperan lebih kecil
7.	Wonosobo	$0.68 \leq 1$	Berperan lebih kecil
8.	Magelang	$0.56 \leq 1$	Berperan lebih kecil
9.	Boyolali	$0.58 \leq 1$	Berperan lebih kecil
10.	Klaten	$0.58 \leq 1$	Berperan lebih kecil
11.	Sukoharjo	$0.78 \leq 1$	Berperan lebih kecil
12.	Wonogiri	$0.54 \leq 1$	Berperan lebih kecil
13.	Karanganyar	$0.72 \leq 1$	Berperan lebih kecil
14.	Sragen	$0.65 \leq 1$	Berperan lebih kecil
15.	Grobogan	$0.54 \leq 1$	Berperan lebih kecil
16.	Blora	$0.58 \leq 1$	Berperan lebih kecil
17.	Rembang	$0.59 \leq 1$	Berperan lebih kecil
18.	Pati	$0.53 \leq 1$	Berperan lebih kecil
19.	Kudus	$0.64 \leq 1$	Berperan lebih kecil
20.	Jepara	$0.76 \leq 1$	Berperan lebih kecil
21.	Demak	$0.65 \leq 1$	Berperan lebih kecil
22.	Semarang	$0.71 \leq 1$	Berperan lebih kecil
23.	Temanggung	$0.55 \leq 1$	Berperan lebih kecil
24.	Kendal	$0.84 \leq 1$	Berperan lebih kecil
25.	Batang	$0.71 \leq 1$	Berperan lebih kecil
26.	Pekalongan	$0.73 \leq 1$	Berperan lebih kecil
27.	Pemalang	$0.80 \leq 1$	Berperan lebih kecil
28.	Tegal	$0.69 \leq 1$	Berperan lebih kecil
29.	Brebes	$0.65 \leq 1$	Berperan lebih kecil
30.	Magelang*	$0.52 \leq 1$	Berperan lebih kecil
31.	Surakarta*	$0.61 \leq 1$	Berperan lebih kecil
32.	Salatiga*	$0.61 \leq 1$	Berperan lebih kecil
33.	Semarang*	$0.63 \leq 1$	Berperan lebih kecil
34.	Pekalongan*	$0.65 \leq 1$	Berperan lebih kecil
35.	Tegal*	$0.67 \leq 1$	Berperan lebih kecil

Pada tahun 2001 yang mempunyai kontribusi besar terhadap penyerapan nilai tambah oleh industri besar dan sedang adalah kabupaten Kendal yaitu dengan nilai indeks konsentrasi 0,82 kemudian kabupaten Wonogiri dengan nilai indeks konsentrasi 0,76 dan Pekalongan dengan nilai indeks konsentrasi yaitu 0,73. Sedangkan yang mempunyai kontribusi paling kecil terhadap penyerapan nilai tambah oleh industri besar dan sedang adalah kabupaten Kebumen dengan nilai indeks konsentrasi sebesar 0,4. Berdasarkan hasil perhitungan indeks konsentrasi pada tahun 2001 menunjukkan bahwa nilai indeks konsentrasi pada seluruh kabupaten < 1 . Hal ini berarti bahwa pada tahun 2001 kabupaten yang bersangkutan memiliki peran yang lebih kecil dari pada propinsi dimana kabupaten tersebut berada, dalam penyerapan nilai tambah oleh industri besar dan sedang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 6.3 sebagai berikut:

Tabel 6.3

Peran Kabupaten terhadap Nilai Tambah pada Industri manufaktur
 Besar dan Sedang Propinsi Jawa Tengah Tahun 2000-2001

No.	Kabupaten	CI 2001	Keterangan
1.	Cilacap	$0.54 \leq 1$	Berperan lebih kecil
2.	Banyumas	$0.57 \leq 1$	Berperan lebih kecil
3.	Purbalingga	$0.64 \leq 1$	Berperan lebih kecil
4.	Banjanegara	$0.66 \leq 1$	Berperan lebih kecil
5.	Kebumen	$0.40 \leq 1$	Berperan lebih kecil
6.	Purworejo	$0.65 \leq 1$	Berperan lebih kecil
7.	Wonosobo	$0.68 \leq 1$	Berperan lebih kecil
8.	Magelang	$0.66 \leq 1$	Berperan lebih kecil
9.	Boyolali	$0.53 \leq 1$	Berperan lebih kecil
10.	Klaten	$0.57 \leq 1$	Berperan lebih kecil
11.	Sukoharjo	$0.67 \leq 1$	Berperan lebih kecil
12.	Wonogiri	$0.76 \leq 1$	Berperan lebih kecil
13.	Karanganyar	$0.62 \leq 1$	Berperan lebih kecil
14.	Sragen	$0.60 \leq 1$	Berperan lebih kecil
15.	Grobogan	$0.69 \leq 1$	Berperan lebih kecil
16.	Blora	$0.68 \leq 1$	Berperan lebih kecil
17.	Rembang	$0.50 \leq 1$	Berperan lebih kecil
18.	Pati	$0.57 \leq 1$	Berperan lebih kecil
19.	Kudus	$0.60 \leq 1$	Berperan lebih kecil
20.	Jepara	$0.64 \leq 1$	Berperan lebih kecil
21.	Demak	$0.65 \leq 1$	Berperan lebih kecil
22.	Semarang	$0.66 \leq 1$	Berperan lebih kecil
23.	Temanggung	$0.46 \leq 1$	Berperan lebih kecil
24.	Kendal	$0.82 \leq 1$	Berperan lebih kecil
25.	Batang	$0.67 \leq 1$	Berperan lebih kecil
26.	Pekalongan	$0.73 \leq 1$	Berperan lebih kecil
27.	Pemalang	$0.44 \leq 1$	Berperan lebih kecil
28.	Tegal	$0.70 \leq 1$	Berperan lebih kecil
29.	Brebes	$0.49 \leq 1$	Berperan lebih kecil
30.	Magelang*	$0.53 \leq 1$	Berperan lebih kecil
31.	Surakarta*	$0.68 \leq 1$	Berperan lebih kecil
32.	Salatiga*	$0.72 \leq 1$	Berperan lebih kecil
33.	Semarang*	$0.60 \leq 1$	Berperan lebih kecil
34.	Pekalongan*	$0.61 \leq 1$	Berperan lebih kecil
35.	Tegal*	$0.71 \leq 1$	Berperan lebih kecil

6.2.2 Data Envelopment Analysis (DEA)

Pengukuran efisien relatif suatu industri yang menggunakan banyak input dan output, dimana penggabungan input dan output tersebut tidak mungkin dilakukan. Efisien suatu industri adalah industri dibanding dengan industri lain dalam sampel yang menggunakan jenis input dan output yang sama. Dalam DEA, efisiensi relatif industri didefinisikan sebagai rasio dari total output tertimbang dibagi total input tertimbang (*total weighted output/total weighted input*). Adapun berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh hasil sebagai berikut:



Tabel 6.4
Tingkat Efisiensi Pengeluaran Nilai Tambah pada Industri manufaktur
Besar dan Sedang Propinsi Jawa Tengah Tahun 2000-2001

No.	Kabupaten	Efisiensi (%)	
		2000	2001
1.	Cilacap	73.58	73.81
2.	Banyumas	75.33	69.50
3.	Purbalingga	100.00	65.53
4.	Banjanegara	100.00	59.97
5.	Kebumen	100.00	100.00
6.	Purworejo	44.92	92.65
7.	Wonosobo	68.62	87.16
8.	Magelang	91.81	100.00
9.	Boyolali	87.54	76.78
10.	Klaten	83.51	69.82
11.	Sukoharjo	62.36	69.53
12.	Wonogiri	100.00	85.33
13.	Karanganyar	49.68	75.28
14.	Sragen	74.71	80.07
15.	Grobogan	100.00	82.62
16.	Blora	85.48	92.37
17.	Rembang	86.10	91.12
18.	Pati	100.00	78.56
19.	Kudus	86.22	100.00
20.	Jepara	100.00	100.00
21.	Demak	84.66	100.00
22.	Semarang	78.76	67.93
23.	Temanggung	100.00	100.00
24.	Kendal	100.00	75.54
25.	Batang	59.03	100.00
26.	Pekalongan	39.64	100.00
27.	Pemalang	100.00	100.00
28.	Tegal	78.95	72.22
29.	Brebes	65.80	83.49
30.	Magelang*	100.00	79.81
31.	Surakarta*	77.02	100.00
32.	Salatiga*	76.34	92.14
33.	Semarang*	78.76	71.90
34.	Pekalongan*	86.97	100.00
35.	Tegal*	78.95	90.43

Hasil perhitungan dengan teknik *Data Envelopment Analysis* (DEA) dapat dilihat pada Tabel 6.4. Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang mencapai efisiensi sempurna (100%) pada tahun 2000 adalah Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Wonogiri, Grobogan, Pati, Jepara, Temanggung, Kendal, Pemalang dan Magelang. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2000 Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Wonogiri, Grobogan, Pati, Jepara, Temanggung, Kendal, Pemalang dan Magelang mampu memanfaatkan pengeluaran nilai tambah dengan optimal.

Pada tahun 2001 Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang mencapai efisiensi sempurna (100%) adalah Kabupaten Kebumen, Magelang, Kudus, Jepara, Demak, Temanggung, Batang, Pekalongan, Pemalang, Surakarta* dan Pekalongan*. Sehingga diketahui bahwa pada tahun 2001 Kabupaten Kebumen, Magelang, Kudus, Jepara, Demak, Temanggung, Batang, Pekalongan, Pemalang, Surakarta* dan Pekalongan* mampu memanfaatkan pengeluaran nilai tambah dengan optimal.

Dari penelitian selama 2 tahun diatas, dapat diketahui bahwa kabupaten yang selama 2 tahun berturut-turut konsisten dalam mengoptimalkan atau mengefisiensikan nilai tambah adalah Kabupaten Kebumen, Jepara, Temanggung dan Pemalang.

6.2.3 Penyebab Inefisiensi dan Cara Mengatasinya

Dengan menggunakan program DEA, dapat ditunjukkan ketidakefisienan suatu unit kegiatan ekonomi, sekaligus dapat

merekomendasikan bagaimana cara meningkatkan tingkat efisiensinya. Untuk meningkatkan tingkat efisiensi yang ditunjukkan dengan angka 100%, maka dapat diketahui input mana saja yang belum efisien penggunaannya. Yang dimaksud dengan efisien adalah menghasilkan output yang maksimum dengan sejumlah input tertentu, atau dengan input minimum dapat menghasilkan output tertentu.

Pada tahun 2000 diketahui bahwa Kabupaten Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Wonogiri, Grobogan, Pati, Jepara, Temanggung, Kendal, Pemalang dan Magelang merupakan beberapa Kabupaten yang mampu memanfaatkan pengeluaran nilai tambah dengan optimal. Agar tingkat efisiensi untuk Kabupaten-Kabupaten lainnya di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2000 meningkat maka penggunaan input harus mengacu pada Kabupaten lain yang telah efisien. Tabel 6.5 menunjukkan bagaimana solusinya meningkatkan efisiensi pada Kabupaten yang belum efisien. Bila Kabupaten itu efisien, pada kolom *achieved* menunjukkan angka 100%, dan kolom *to gain* (pengurangan) menunjukkan angka 0%. Karena jumlah dari kolom *achieved* dan *to gain* adalah 100%. Demikian pula untuk kolom aktual dan terget, nilainya harus sama.

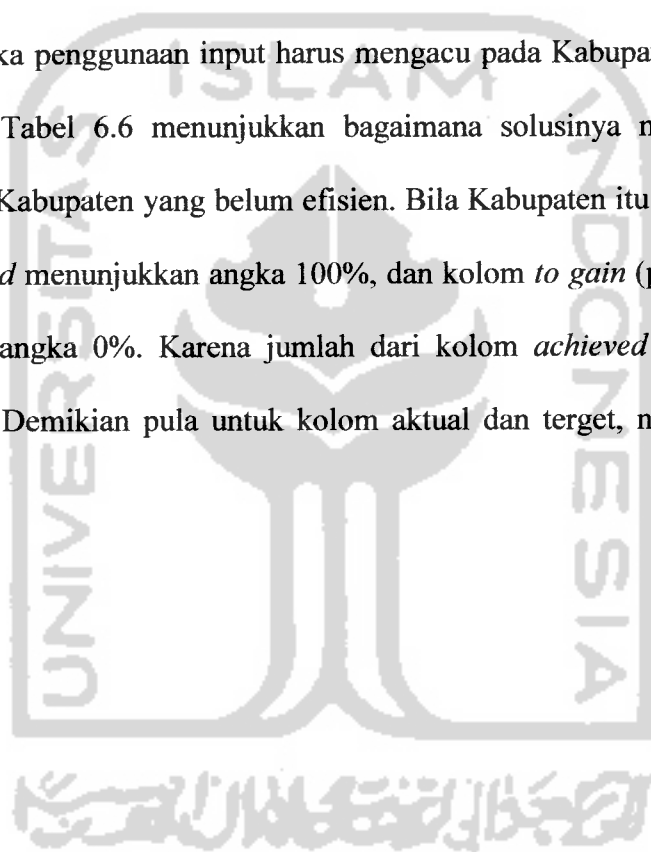
Tabel 6.5
 Aktual, Target dan Efisiensi yang Dicapai
 Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2000

No.	Kabupaten	Aktual	Target	Achieved	To Gain
1.	Cilacap	4,650,000,000.00	1,228,530,000.00	73.58%	26.42%
2.	Banyumas	6,650,000,000.00	1,640,555,000.00	75.33%	24.67%
3.	Purbalingga	17,800,000,000.00	17,800,000,000.00	100.00%	0.00%
4.	Banjanegara	5,420,000,000.00	5,420,000,000.00	100.00%	0.00%
5.	Kebumen	14,100,000,000.00	14,100,000,000.00	100.00%	0.00%
6.	Purworejo	25,800,000,000.00	14,210,640,000.00	44.92%	55.08%
7.	Wonosobo	3,800,000,000.00	1,192,440,000.00	68.62%	31.38%
8.	Magelang	2,100,000,000.00	171,990,000.00	91.81%	8.19%
9.	Boyolali	2,030,000,000.00	252,938,000.00	87.54%	12.46%
10.	Klaten	4,500,000,000.00	742,050,000.00	83.51%	16.49%
11.	Sukoharjo	5,100,000,000.00	1,919,640,000.00	62.36%	37.64%
12.	Wonogiri	916,000,000.00	916,000,000.00	100.00%	0.00%
13.	Karanganyar	4,890,000,000.00	2,460,648,000.00	49.68%	50.32%
14.	Sragen	6,510,000,000.00	1,646,379,000.00	74.71%	25.29%
15.	Grobogan	14,700,000,000.00	14,700,000,000.00	100.00%	0.00%
16.	Blora	7,940,000,000.00	1,152,888,000.00	85.48%	14.52%
17.	Rembang	9,570,000,000.00	1,330,230,000.00	86.10%	13.90%
18.	Pati	27,800,000,000.00	27,800,000,000.00	100.00%	0.00%
19.	Kudus	18,000,000,000.00	2,480,400,000.00	86.22%	13.78%
20.	Jepara	27,100,000,000.00	27,100,000,000.00	100.00%	0.00%
21.	Demak	901,000,000.00	138,213,400.00	84.66%	15.34%
22.	Semarang	3,230,000,000.00	686,052,000.00	78.76%	21.24%
23.	Temanggung	922,000,000.00	922,000,000.00	100.00%	0.00%
24.	Kendal	2,430,000,000.00	2,430,000,000.00	100.00%	0.00%
25.	Batang	9,450,000,000.00	3,871,665,000.00	59.03%	40.97%
26.	Pekalongan	485,000,000.00	292,746,000.00	39.64%	60.36%
27.	Pemalang	422,000,000.00	422,000,000.00	100.00%	0.00%
28.	Tegal	180,000,000.00	37,890,000.00	78.95%	21.05%
29.	Brebes	168,000,000.00	57,456,000.00	65.80%	34.20%
30.	Magelang*	20,800,000,000.00	20,800,000,000.00	100.00%	0.00%
31.	Surakarta*	40,100,000,000.00	9,214,980,000.00	77.02%	22.98%
32.	Salatiga*	10,600,000,000.00	2,507,960,000.00	76.34%	23.66%
33.	Semarang*	12,300,000,000.00	2,612,520,000.00	78.76%	21.24%
34.	Pekalongan*	55,900,000,000.00	7,283,770,000.00	86.97%	13.03%
35.	Tegal*	7,290,000,000.00	1,534,545,000.00	78.95%	21.05%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat besarnya efisien pengeluaran nilai tambah Pemerintah Kabupaten di Jawa Tengah tahun 2000, hampir sebagian besar Kabupaten-Kabupaten di Jawa Tengah belum efisien. Pada Kabupaten Cilacap, tingkat efisiensi pengeluaran nilai tambah sebesar 73,58%, artinya agar menjadi efisien maka pengeluaran nilai tambah harus dikurangi sebanyak 26,42%. Tampak pada kolom aktual dan kolom target menunjukkan angka yang berbeda, dimana nilai kolom aktual secara nominal lebih besar daripada target. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemerintah Kabupaten Cilacap melakukan pengeluaran yang berlebihan untuk nilai tambah.

Hal serupa juga dialami oleh daerah-daerah lain diantaranya adalah Kabupaten Banyumas, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Blora, Rembang, Kudus, Demak, Semarang, Batang, Pekalongan, Tegal, Brebes, Surakarta*, Salatiga*, Semarang*, Pekalongan* dan Tegal* yang mempunyai tingkat efisiensi pengeluaran nilai tambah kurang dari 100%. Artinya agar menjadi efisien maka pengeluaran nilai tambah harus dikurangi sebesar nilai *to gain* pada masing-masing Kabupaten. Sehingga diketahui bahwa Kabupaten Banyumas, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Blora, Rembang, Kudus, Demak, Semarang, Batang, Pekalongan, Tegal, Brebes, Surakarta*, Salatiga*, Semarang*, Pekalongan* dan Tegal* melakukan pengeluaran yang berlebihan untuk nilai tambah.

Pada tahun 2001 diketahui bahwa Kebumen, Magelang, Kudus, Jepara, Demak, Temanggung, Batang, Pekalongan, Pemalang, Surakarta* dan Pekalongan* merupakan beberapa Kabupaten yang mampu memanfaatkan pengeluaran nilai tambah dengan optimal. Agar tingkat efisiensi untuk Kabupaten-Kabupaten lainnya di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2001 meningkat maka penggunaan input harus mengacu pada Kabupaten lain yang telah efisien. Tabel 6.6 menunjukkan bagaimana solusinya meningkatkan efisiensi pada Kabupaten yang belum efisien. Bila Kabupaten itu efisien, pada kolom *achieved* menunjukkan angka 100%, dan kolom *to gain* (pengurangan) menunjukkan angka 0%. Karena jumlah dari kolom *achieved* dan *to gain* adalah 100%. Demikian pula untuk kolom aktual dan terget, nilainya harus sama.



Tabel 6.6
 Aktual, Target dan Efisiensi yang Dicapai
 Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2001

No.	Kabupaten	Aktual	Target	Achieved	To Gain
1.	Cilacap	17,200,000,000.00	4,504,680,000.00	73.81%	26.19%
2.	Banyumas	4,920,000,000.00	1,500,600,000.00	69.50%	30.50%
3.	Purbalingga	25,400,000,000.00	8,755,380,000.00	65.53%	34.47%
4.	Banjanegara	34,000,000,000.00	13,610,200,000.00	59.97%	40.03%
5.	Kebumen	7,220,000,000.00	7,220,000,000.00	100.00%	0.00%
6.	Purworejo	3,830,000,000.00	281,505,000.00	92.65%	7.35%
7.	Wonosobo	9,800,000,000.00	1,258,320,000.00	87.16%	12.84%
8.	Magelang	9,990,000,000.00	9,990,000,000.00	100.00%	0.00%
9.	Boyolali	4,850,000,000.00	1,126,170,000.00	76.78%	23.22%
10.	Klaten	2,750,000,000.00	829,950,000.00	69.82%	30.18%
11.	Sukoharjo	6,050,000,000.00	1,843,435,000.00	69.53%	30.47%
12.	Wonogiri	8,140,000,000.00	1,194,138,000.00	85.33%	14.67%
13.	Karanganyar	4,220,000,000.00	1,043,184,000.00	75.28%	24.72%
14.	Sragen	14,000,000,000.00	2,790,200,000.00	80.07%	19.93%
15.	Grobogan	32,300,000,000.00	5,613,740,000.00	82.62%	17.38%
16.	Blora	29,500,000,000.00	2,250,850,000.00	92.37%	7.63%
17.	Rembang	862,000,000.00	76,545,600.00	91.12%	8.88%
18.	Pati	698,000,000.00	149,651,200.00	78.56%	21.44%
19.	Kudus	6,310,000,000.00	6,310,000,000.00	100.00%	0.00%
20.	Jebara	527,000,000.00	527,000,000.00	100.00%	0.00%
21.	Demak	1,120,000,000.00	1,120,000,000.00	100.00%	0.00%
22.	Semarang	4,130,000,000.00	1,324,491,000.00	67.93%	32.07%
23.	Temanggung	1,160,000,000.00	1,160,000,000.00	100.00%	0.00%
24.	Kendal	3,880,000,000.00	949,048,000.00	75.54%	24.46%
25.	Batang	9,100,000,000.00	9,100,000,000.00	100.00%	0.00%
26.	Pekalongan	635,000,000.00	635,000,000.00	100.00%	0.00%
27.	Pemalang	422,000,000.00	422,000,000.00	100.00%	0.00%
28.	Tegal	227,000,000.00	63,060,600.00	72.22%	27.78%
29.	Brebes	169,000,000.00	27,901,900.00	83.49%	16.51%
30.	Magelang*	37,900,000,000.00	7,652,010,000.00	79.81%	20.19%
31.	Surakarta*	67,300,000,000.00	67,300,000,000.00	100.00%	0.00%
32.	Salatiga*	25,700,000,000.00	2,020,020,000.00	92.14%	7.86%
33.	Semarang*	14,200,000,000.00	3,990,200,000.00	71.90%	28.10%
34.	Pekalongan*	45,500,000,000.00	45,500,000,000.00	100.00%	0.00%
35.	Tegal*	5,240,000,000.00	501,468,000.00	90.43%	9.57%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat besarnya efisien pengeluaran nilai tambah Pemerintah Kabupaten di Jawa Tengah tahun 2001, hampir sebagian besar Kabupaten-Kabupaten di Jawa Tengah belum efisien. Pada Kabupaten Cilacap, tingkat efisiensi pengeluaran nilai tambah sebesar 73,81%, artinya agar menjadi efisien maka pengeluaran nilai tambah harus dikurangi sebanyak 26,19%. Tampak pada kolom aktual dan kolom target menunjukkan angka yang berbeda, dimana nilai kolom aktual secara nominal lebih besar daripada target. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemerintah Kabupaten Cilacap melakukan pengeluaran yang berlebihan untuk nilai tambah.

Hal serupa juga dialami oleh daerah-daerah lain diantaranya adalah Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Purworejo, Wonosobo, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Semarang, Kendal, Tegal, Brebes, Magelang*, Salatiga*, Semarang* dan Tegal* yang mempunyai tingkat efisiensi pengeluaran nilai tambah kurang dari 100%. Artinya agar menjadi efisien maka pengeluaran nilai tambah harus dikurangi sebesar nilai *to gain* pada masing-masing Kabupaten. Sehingga diketahui bahwa Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Purworejo, Wonosobo, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Semarang, Kendal, Tegal, Brebes, Magelang*, Salatiga*, Semarang* dan Tegal* melakukan pengeluaran yang berlebihan untuk nilai tambah.

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 13.0 *for windows*, *Microsoft Excel 2003* dan *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mengetahui indeks konsentrasi dan tingkat efisiensi pengeluaran nilai tambah pada 35 Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2000 dan 2001, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2000 dan 2001 nilai indeks konsentasi pada seluruh kabupaten di Propinsi Jawa Tengah < 1 . Sehingga pada tahun 2000 Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah memiliki peran yang lebih kecil dari pada propinsi dalam penyerapan nilai tambah oleh industri besar dan sedang.
2. Tahun 2000 Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Wonogiri, Grobogan, Pati, Jepara, Temanggung, Kendal, Pemalang dan Magelang mampu memanfaatkan pengeluaran nilai tambah dengan optimal.
3. Tahun 2001 Kabupaten Kebumen, Magelang, Kudus, Jepara, Demak, Temanggung, Batang, Pekalongan, Pemalang, Surakarta* dan Pekalongan* mampu memanfaatkan pengeluaran nilai tambah dengan optimal.
4. Kabupaten Banyumas, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Blora, Rembang, Kudus, Demak, Semarang, Batang, Pekalongan, Tegal, Brebes,

Surakarta*, Salatiga*, Semarang*, Pekalongan* dan Tegal* pada tahun 2000 telah melakukan pengeluaran yang berlebihan untuk nilai tambah sehingga tidak mampu memanfaatkan pengeluaran nilai tambah dengan optimal.

5. Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Purworejo, Wonosobo, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Semarang, Kendal, Tegal, Brebes, Magelang*, Salatiga*, Semarang* dan Tegal* pada tahun 2001 melakukan pengeluaran yang berlebihan untuk nilai tambah sehingga tidak mampu memanfaatkan pengeluaran nilai tambah dengan optimal.

7.2. Implikasi

1. Perlunya monitoring dan evaluasi yang terus-menerus terhadap pengeluaran pemerintah, sehingga pengeluaran pemerintah tepat penggunaannya dan efisien, dan mampu memanfaatkan pengeluaran nilai tambah dengan optimal.
2. Dalam rangka peningkatan efisiensi, dukungan pemerintah di masing-masing Kabupaten dan pihak-pihak yang terkait sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, Data base Industri Besar dan Sedang 1996 – 2001
- Budi Rahmanto (2005), “Analisi kosentrasi industri manufaktur besar dan menengah di Jawa Tengah 1996 – 2002”.
- Kuncoro, Mudrajad (2002), Analisis spasial dan regional studi Aglomerasi dan kluster Industri Indonesia UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Ratih Sulistyastuti, Dyah (Desember 2004), “Dinamika Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Analisis Konsentrasi Regional UKM di Indonesia 1999 - 2001” vol 9, no 2, 143-161
- Rustam, Rinaldi (2005), “Analisis Efisiensi Teknis Bank Devisa Nasional Dengan Menggunakan Metode Non Parametrik : Data Envelopment Analysis (DEA)”, *Media Ekonomi*, Vol 11, No. 2, 173-188.
- Robert N Anthony dan Jhon Deaden* dalam terjemahan dari manajemen control system (1990 hal 12)
- Suharto (2002),”Disparitas dan Pola Spesialisasi Tenaga Kerja Industri Regional 1993-1996 dan prospek pelaksanaan otonomi”, *Jurnal Pembangunan*, volume 7, no.1, 33 – 34
- Wijayanti, Diana (Desember 2004), Analisis Kesenjangan Pembangunan Regional Indonesia, 1992 - 2001”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, volume 9, no. 2, 129 – 142



lampiran

Pertumbuhan Sektor Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah

Tahun 1998-2002

Sektor	1998	1999	2000	2001	2002
1. Pertanian	-3,35	3,07	3,31	1,69	0,80
2. Pertambangan dan Penggalian	-7,11	5,49	2,49	8,82	3,98
3. Industri Pengolahan	-14,61	2,82	3,19	3,21	4,33
4. Listrik, Gas dan Air Minum	3,64	10,28	9,66	3,12	10,82
5. Bangunan	-32,10	11,93	1,49	2,58	4,42
6. Pedagang, Hotel, dan Restoran	-9,00	3,20	6,71	4,77	3,64
7. Pengangkutan dan Komunikasi	-0,09	10,29	5,45	8,13	5,39
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	-34,20	3,77	2,99	1,04	3,22
9. Jasa-jasa	-9,60	-0,20	1,27	1,71	3,71
PDRB Total	-11,74	3,49	3,93	3,33	3,48

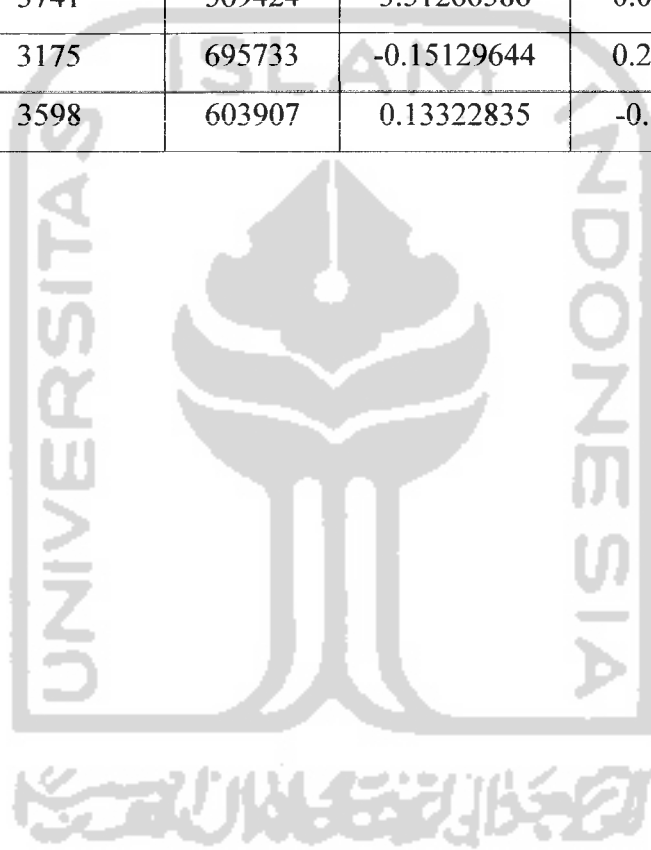
Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga

Konstan Tahun 1993 di Jawa Tengah. Tahun 1999-2001 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	1999	2000	2001
Pertanian	8.184.670,67	8.455.973,17	8.598.967,96
Pertambangan dan Galian	575.617,99	589.963,73	642027,09
Industri Pengolahan	12.036.861,68	12.421.426,24	12.819.594,90
Listrik, Gas dan Air Bersih	450.221,11	493.724,43	509.108,39
Bangunan	1.626.238,40	1.650.463,27	1.693.045,33
Perdagangan Hotel dan Restoran	9.026.900,22	9.632.603,63	10.092.087,90
Pengangkutan dan Komunikasi	1.946.926,99	2.053.018,42	2.219.896,60
Keuangan dan Persewaan dan Jasa Perusahaan	1.559.305,07	1.605.968,13	1.622.747,76
jasa-jasa	3.987.776,61	4.038.526,07	4.107.700,47
Jumlah PDRB	39.394.513,74	40.941.667,09	42.305.176,40

Jumlah Industri dan Tenaga Kerja di Jawa Tengah 1996 – 2001

Tahun	Jml Perush	Tenaker	Pert Indust	Pert Tenaker
1996	870	545637	0	0
1997	881	544186	0.01264368	-0.002659277
1998	829	557855	-0.05902384	0.02511825
1999	3741	569424	3.51266586	0.020738364
2000	3175	695733	-0.15129644	0.221818891
2001	3598	603907	0.13322835	-0.13198454



Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan
di Jawa Tengah 1998 – 2001

Lapangan Pekerjaan	1998	1999	2000	2001
Pertanian	6180379	6730367	6135828	6316920
Pertambangan	77161	78416	79812	94652
Industri	2561101	2447195	2276679	2110730
Listrik dan air	17955	13546	25073	24974
Konstruksi	716385	687807	578584	666664
Perdagangan	2854665	2918593	3030564	2918593
Komunikasi	625411	592019	644359	605928
Keuangan	128923	120576	128706	78880
Jasa	1589108	1563961	1591617	1735025
Lainnya	0	6355	0	13753
Jumlah tenaga kerja	14751088	15066542	14491222	14566119

Perkembangan Jumlah Industri Manufaktur Besar dan Menengah
Menurut Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah 1996-2001

Kabupaten	Jml indust 96	Jml indust 97	Jml indust 98	Jml indust 99	Jml indust 00	Jml indust 01
Cilacap	26	29	26	50	43	42
Banyumas	41	41	36	67	63	63
Purbalingga	18	17	21	56	60	57
Banjarnegara	12	11	10	24	25	20
Kebumen	25	25	24	302	297	110
Purworejo	22	20	17	27	26	24
Wonosobo	9	9	12	33	31	53
Magelang	38	40	36	91	86	91
Boyolali	24	23	24	113	123	121
Klaten	57	59	57	266	276	342
Sukoharjo	34	37	35	147	144	153
Wonogiri	15	16	12	18	13	11
Karanganyar	29	29	32	150	151	142
Sragen	15	15	16	24	24	23
Grobogan	6	5	5	8	13	13
Blora	8	7	9	17	18	42
Rembang	14	14	14	93	65	71
Pati	37	37	30	170	195	201
Kudus	40	46	41	217	216	169
Jepara	33	31	29	424	396	358
Demak	25	25	24	62	61	67
Semarang	30	33	35	92	87	85
Temanggung	12	12	10	16	16	16
Kendal	24	28	25	43	45	47
Batang	22	22	22	51	48	46
Pekalongan	18	17	15	178	188	214
Pemalang	17	16	13	81	79	94
Tegal	37	33	31	84	81	81
Bribes	10	13	11	23	25	28
Kota Magelang	10	9	5	42	39	35
Kota Surakarta	31	30	27	155	152	151
Kota Salatiga	10	10	9	15	17	14
Kota Semarang	84	85	82	367	376	378
Kota Pekalongan	17	17	16	146	143	143
Kota Tegal	20	20	18	89	93	93
Jumlah	870	881	829	3741	3175	3598

Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur Menurut Kabupaten dan
Kota di Jawa Tengah 1996-2002

Kab	tenaker 96	Tenaker 97	tenaker 98	tenaker 99	tenaker 00	tenaker 01	tenaker 02
Cilacap	6623	6680	6355	5140	10167	13938	12080
Banyumas	6302	5442	6196	5264	5253	5129	4900
Purbalingga	7346	7498	9237	10802	9634	12228	11974
Banjarnegara	1204	1310	1230	1414	1679	2130	1937
Kebumen	11353	11314	11313	10877	10356	5366	5316
Purworejo	3198	3056	3012	2875	2959	2526	2604
Wonosobo	8397	8406	6501	4979	5632	8055	5928
Magelang	13926	13636	11102	12471	13271	14882	14781
Boyolali	16630	16798	17987	18835	20376	20605	19442
Klaten	14964	13807	11897	12048	13555	15745	14424
Sukoharjo	42475	42099	48206	48274	52135	52063	50564
Wonogiri	3800	3987	3811	3686	1826	1879	1979
Karanganyar	37907	35800	38608	40315	41054	40269	44733
Sragen	7234	6920	4048	8177	7714	8541	6681
Grobogan	369	320	288	328	453	448	505
Blora	1122	917	886	1927	2368	2316	2335
Rembang	4312	4830	3823	3693	2566	3754	3859
Pati	15880	15300	14332	14780	16041	17255	16954
Kudus	69536	66500	73674	68983	68892	70756	69686
Jepara	24405	27676	33819	30788	27045	25575	23282
Demak	13734	14411	15313	18017	18956	20521	16521
Semarang	41457	45000	48012	49132	52751	55608	52829
Temanggung	2158	2717	3289	2996	3307	3302	4141
Kendal	21800	22582	22037	19508	20571	20004	18271
Batang	8647	8384	9241	12393	12308	12296	12169
Pekalongan	21310	22043	18582	18312	19742	22405	21592
Pemalang	9413	9091	7660	7592	7487	7528	7791
Tegal	9943	9624	8878	8783	7951	9471	9427
Brebes	2173	2665	3624	3170	3605	3252	3455
Kota Magelang	2247	2155	2203	2188	2364	2024	2085
Kota Surakarta	19419	18526	15551	15722	15529	16637	15567
Kota Salatiga	6064	6453	5661	6122	7736	7374	7659
Kota Semarang	71750	69600	73944	79899	82139	82055	82734
Kota Pekalongan	13848	13884	13160	13670	122688	12377	12240
Kota Tegal	4691	4755	4375	6264	5623	5593	5988
Jumlah	545637	544186	557855	569424	695733	603907	586432

Analisis Indeks Konsentrasi Industri manufaktur Besar dan Sedang Menurut
Kabupaten Jawa Tengah Tahun 2000-2001

No.	Kabupaten	CI 2000	CI 2001
1.	Cilacap	0.67	0.54
2.	Banyumas	0.60	0.57
3.	Purbalingga	0.57	0.64
4.	Banjanegara	0.59	0.66
5.	Kebumen	0.80	0.40
6.	Purworejo	0.73	0.65
7.	Wonosobo	0.68	0.68
8.	Magelang	0.56	0.66
9.	Boyolali	0.58	0.53
10.	Klaten	0.58	0.57
11.	Sukoharjo	0.78	0.67
12.	Wonogiri	0.54	0.76
13.	Karanganyar	0.72	0.62
14.	Sragen	0.65	0.60
15.	Grobogan	0.54	0.69
16.	Blora	0.58	0.68
17.	Rembang	0.59	0.50
18.	Pati	0.53	0.57
19.	Kudus	0.64	0.60
20.	Jebara	0.76	0.64
21.	Demak	0.65	0.65
22.	Semarang	0.71	0.66
23.	Temanggung	0.55	0.46
24.	Kendal	0.84	0.82
25.	Batang	0.71	0.67
26.	Pekalongan	0.73	0.73
27.	Pemalang	0.80	0.44
28.	Tegal	0.69	0.70
29.	Brebes	0.65	0.49
30.	Magelang*	0.52	0.53
31.	Surakarta*	0.61	0.68
32.	Salatiga*	0.61	0.72
33.	Semarang*	0.63	0.60
34.	Pekalongan*	0.65	0.61
35.	Tegal*	0.67	0.71

Peran Kabupaten terhadap Nilai Tambah pada Industri manufaktur
 Besar dan Sedang Propinsi Jawa Tengah Tahun 2000-2001

No.	Kabupaten	CI 2000	Keterangan
1.	Cilacap	$0.67 \leq 1$	Berperan lebih kecil
2.	Banyumas	$0.60 \leq 1$	Berperan lebih kecil
3.	Purbalingga	$0.57 \leq 1$	Berperan lebih kecil
4.	Banjanegara	$0.59 \leq 1$	Berperan lebih kecil
5.	Kebumen	$0.80 \leq 1$	Berperan lebih kecil
6.	Purworejo	$0.73 \leq 1$	Berperan lebih kecil
7.	Wonosobo	$0.68 \leq 1$	Berperan lebih kecil
8.	Magelang	$0.56 \leq 1$	Berperan lebih kecil
9.	Boyolali	$0.58 \leq 1$	Berperan lebih kecil
10.	Klaten	$0.58 \leq 1$	Berperan lebih kecil
11.	Sukoharjo	$0.78 \leq 1$	Berperan lebih kecil
12.	Wonogiri	$0.54 \leq 1$	Berperan lebih kecil
13.	Karanganyar	$0.72 \leq 1$	Berperan lebih kecil
14.	Sragen	$0.65 \leq 1$	Berperan lebih kecil
15.	Grobogan	$0.54 \leq 1$	Berperan lebih kecil
16.	Blora	$0.58 \leq 1$	Berperan lebih kecil
17.	Rembang	$0.59 \leq 1$	Berperan lebih kecil
18.	Pati	$0.53 \leq 1$	Berperan lebih kecil
19.	Kudus	$0.64 \leq 1$	Berperan lebih kecil
20.	Jepara	$0.76 \leq 1$	Berperan lebih kecil
21.	Demak	$0.65 \leq 1$	Berperan lebih kecil
22.	Semarang	$0.71 \leq 1$	Berperan lebih kecil
23.	Temanggung	$0.55 \leq 1$	Berperan lebih kecil
24.	Kendal	$0.84 \leq 1$	Berperan lebih kecil
25.	Batang	$0.71 \leq 1$	Berperan lebih kecil
26.	Pekalongan	$0.73 \leq 1$	Berperan lebih kecil
27.	Pemalang	$0.80 \leq 1$	Berperan lebih kecil
28.	Tegal	$0.69 \leq 1$	Berperan lebih kecil
29.	Brebes	$0.65 \leq 1$	Berperan lebih kecil
30.	Magelang*	$0.52 \leq 1$	Berperan lebih kecil
31.	Surakarta*	$0.61 \leq 1$	Berperan lebih kecil
32.	Salatiga*	$0.61 \leq 1$	Berperan lebih kecil
33.	Semarang*	$0.63 \leq 1$	Berperan lebih kecil
34.	Pekalongan*	$0.65 \leq 1$	Berperan lebih kecil
35.	Tegal*	$0.67 \leq 1$	Berperan lebih kecil

Peran Kabupaten terhadap Nilai Tambah pada Industri manufaktur
 Besar dan Sedang Propinsi Jawa Tengah Tahun 2000-2001

No.	Kabupaten	CI 2001	Keterangan
1.	Cilacap	$0.54 \leq 1$	Berperan lebih kecil
2.	Banyumas	$0.57 \leq 1$	Berperan lebih kecil
3.	Purbalingga	$0.64 \leq 1$	Berperan lebih kecil
4.	Banjanegara	$0.66 \leq 1$	Berperan lebih kecil
5.	Kebumen	$0.40 \leq 1$	Berperan lebih kecil
6.	Purworejo	$0.65 \leq 1$	Berperan lebih kecil
7.	Wonosobo	$0.68 \leq 1$	Berperan lebih kecil
8.	Magelang	$0.66 \leq 1$	Berperan lebih kecil
9.	Boyolali	$0.53 \leq 1$	Berperan lebih kecil
10.	Klaten	$0.57 \leq 1$	Berperan lebih kecil
11.	Sukoharjo	$0.67 \leq 1$	Berperan lebih kecil
12.	Wonogiri	$0.76 \leq 1$	Berperan lebih kecil
13.	Karanganyar	$0.62 \leq 1$	Berperan lebih kecil
14.	Sragen	$0.60 \leq 1$	Berperan lebih kecil
15.	Grobogan	$0.69 \leq 1$	Berperan lebih kecil
16.	Blora	$0.68 \leq 1$	Berperan lebih kecil
17.	Rembang	$0.50 \leq 1$	Berperan lebih kecil
18.	Pati	$0.57 \leq 1$	Berperan lebih kecil
19.	Kudus	$0.60 \leq 1$	Berperan lebih kecil
20.	Jepara	$0.64 \leq 1$	Berperan lebih kecil
21.	Demak	$0.65 \leq 1$	Berperan lebih kecil
22.	Semarang	$0.66 \leq 1$	Berperan lebih kecil
23.	Temanggung	$0.46 \leq 1$	Berperan lebih kecil
24.	Kendal	$0.82 \leq 1$	Berperan lebih kecil
25.	Batang	$0.67 \leq 1$	Berperan lebih kecil
26.	Pekalongan	$0.73 \leq 1$	Berperan lebih kecil
27.	Pemalang	$0.44 \leq 1$	Berperan lebih kecil
28.	Tegal	$0.70 \leq 1$	Berperan lebih kecil
29.	Brebes	$0.49 \leq 1$	Berperan lebih kecil
30.	Magelang*	$0.53 \leq 1$	Berperan lebih kecil
31.	Surakarta*	$0.68 \leq 1$	Berperan lebih kecil
32.	Salatiga*	$0.72 \leq 1$	Berperan lebih kecil
33.	Semarang*	$0.60 \leq 1$	Berperan lebih kecil
34.	Pekalongan*	$0.61 \leq 1$	Berperan lebih kecil
35.	Tegal*	$0.71 \leq 1$	Berperan lebih kecil

Tingkat Efisiensi Pengeluaran Nilai Tambah pada Industri manufaktur
 Besar dan Sedang Propinsi Jawa Tengah Tahun 2000-2001

No.	Kabupaten	Efisiensi (%)	
		2000	2001
1.	Cilacap	73.58	73.81
2.	Banyumas	75.33	69.50
3.	Purbalingga	100.00	65.53
4.	Banjanegara	100.00	59.97
5.	Kebumen	100.00	100.00
6.	Purworejo	44.92	92.65
7.	Wonosobo	68.62	87.16
8.	Magelang	91.81	100.00
9.	Boyolali	87.54	76.78
10.	Klaten	83.51	69.82
11.	Sukoharjo	62.36	69.53
12.	Wonogiri	100.00	85.33
13.	Karanganyar	49.68	75.28
14.	Sragen	74.71	80.07
15.	Grobogan	100.00	82.62
16.	Blora	85.48	92.37
17.	Rembang	86.10	91.12
18.	Pati	100.00	78.56
19.	Kudus	86.22	100.00
20.	Jepara	100.00	100.00
21.	Demak	84.66	100.00
22.	Semarang	78.76	67.93
23.	Temanggung	100.00	100.00
24.	Kendal	100.00	75.54
25.	Batang	59.03	100.00
26.	Pekalongan	39.64	100.00
27.	Pemalang	100.00	100.00
28.	Tegal	78.95	72.22
29.	Brebes	65.80	83.49
30.	Magelang*	100.00	79.81
31.	Surakarta*	77.02	100.00
32.	Salatiga*	76.34	92.14
33.	Semarang*	78.76	71.90
34.	Pekalongan*	86.97	100.00
35.	Tegal*	78.95	90.43

**Aktual, Target dan Efisiensi yang Dicapai Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah
Tahun 2000**

No.	Kabupaten	Aktual	Target	Achieved	To Gain
1.	Cilacap	4,650,000,000.00	1,228,530,000.00	73.58%	26.42%
2.	Banyumas	6,650,000,000.00	1,640,555,000.00	75.33%	24.67%
3.	Purbalingga	17,800,000,000.00	17,800,000,000.00	100.00%	0.00%
4.	Banjarnegara	5,420,000,000.00	5,420,000,000.00	100.00%	0.00%
5.	Kebumen	14,100,000,000.00	14,100,000,000.00	100.00%	0.00%
6.	Purworejo	25,800,000,000.00	14,210,640,000.00	44.92%	55.08%
7.	Wonosobo	3,800,000,000.00	1,192,440,000.00	68.62%	31.38%
8.	Magelang	2,100,000,000.00	171,990,000.00	91.81%	8.19%
9.	Boyolali	2,030,000,000.00	252,938,000.00	87.54%	12.46%
10.	Klaten	4,500,000,000.00	742,050,000.00	83.51%	16.49%
11.	Sukoharjo	5,100,000,000.00	1,919,640,000.00	62.36%	37.64%
12.	Wonogiri	916,000,000.00	916,000,000.00	100.00%	0.00%
13.	Karanganyar	4,890,000,000.00	2,460,648,000.00	49.68%	50.32%
14.	Sragen	6,510,000,000.00	1,646,379,000.00	74.71%	25.29%
15.	Grobogan	14,700,000,000.00	14,700,000,000.00	100.00%	0.00%
16.	Blora	7,940,000,000.00	1,152,888,000.00	85.48%	14.52%
17.	Rembang	9,570,000,000.00	1,330,230,000.00	86.10%	13.90%
18.	Pati	27,800,000,000.00	27,800,000,000.00	100.00%	0.00%
19.	Kudus	18,000,000,000.00	2,480,400,000.00	86.22%	13.78%
20.	Jepara	27,100,000,000.00	27,100,000,000.00	100.00%	0.00%
21.	Demak	901,000,000.00	138,213,400.00	84.66%	15.34%
22.	Semarang	3,230,000,000.00	686,052,000.00	78.76%	21.24%
23.	Temanggung	922,000,000.00	922,000,000.00	100.00%	0.00%
24.	Kendal	2,430,000,000.00	2,430,000,000.00	100.00%	0.00%
25.	Batang	9,450,000,000.00	3,871,665,000.00	59.03%	40.97%
26.	Pekalongan	485,000,000.00	292,746,000.00	39.64%	60.36%
27.	Pemalang	422,000,000.00	422,000,000.00	100.00%	0.00%
28.	Tegal	180,000,000.00	37,890,000.00	78.95%	21.05%
29.	Brebes	168,000,000.00	57,456,000.00	65.80%	34.20%
30.	Magelang*	20,800,000,000.00	20,800,000,000.00	100.00%	0.00%
31.	Surakarta*	40,100,000,000.00	9,214,980,000.00	77.02%	22.98%
32.	Salatiga*	10,600,000,000.00	2,507,960,000.00	76.34%	23.66%
33.	Semarang*	12,300,000,000.00	2,612,520,000.00	78.76%	21.24%
34.	Pekalongan*	55,900,000,000.00	7,283,770,000.00	86.97%	13.03%
35.	Tegal*	7,290,000,000.00	1,534,545,000.00	78.95%	21.05%

**Aktual, Target dan Efisiensi yang Dicapai Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah
Tahun 2001**

No.	Kabupaten	Aktual	Target	Achieved	To Gain
1.	Cilacap	17,200,000,000.00	4,504,680,000.00	73.81%	26.19%
2.	Banyumas	4,920,000,000.00	1,500,600,000.00	69.50%	30.50%
3.	Purbalingga	25,400,000,000.00	8,755,380,000.00	65.53%	34.47%
4.	Banjarnegara	34,000,000,000.00	13,610,200,000.00	59.97%	40.03%
5.	Kebumen	7,220,000,000.00	7,220,000,000.00	100.00%	0.00%
6.	Purworejo	3,830,000,000.00	281,505,000.00	92.65%	7.35%
7.	Wonosobo	9,800,000,000.00	1,258,320,000.00	87.16%	12.84%
8.	Magelang	9,990,000,000.00	9,990,000,000.00	100.00%	0.00%
9.	Boyolali	4,850,000,000.00	1,126,170,000.00	76.78%	23.22%
10.	Klaten	2,750,000,000.00	829,950,000.00	69.82%	30.18%
11.	Sukoharjo	6,050,000,000.00	1,843,435,000.00	69.53%	30.47%
12.	Wonogiri	8,140,000,000.00	1,194,138,000.00	85.33%	14.67%
13.	Karanganyar	4,220,000,000.00	1,043,184,000.00	75.28%	24.72%
14.	Sragen	14,000,000,000.00	2,790,200,000.00	80.07%	19.93%
15.	Grobogan	32,300,000,000.00	5,613,740,000.00	82.62%	17.38%
16.	Blora	29,500,000,000.00	2,250,850,000.00	92.37%	7.63%
17.	Rembang	862,000,000.00	76,545,600.00	91.12%	8.88%
18.	Pati	698,000,000.00	149,651,200.00	78.56%	21.44%
19.	Kudus	6,310,000,000.00	6,310,000,000.00	100.00%	0.00%
20.	Jepara	527,000,000.00	527,000,000.00	100.00%	0.00%
21.	Demak	1,120,000,000.00	1,120,000,000.00	100.00%	0.00%
22.	Semarang	4,130,000,000.00	1,324,491,000.00	67.93%	32.07%
23.	Temanggung	1,160,000,000.00	1,160,000,000.00	100.00%	0.00%
24.	Kendal	3,880,000,000.00	949,048,000.00	75.54%	24.46%
25.	Batang	9,100,000,000.00	9,100,000,000.00	100.00%	0.00%
26.	Pekalongan	635,000,000.00	635,000,000.00	100.00%	0.00%
27.	Pemalang	422,000,000.00	422,000,000.00	100.00%	0.00%
28.	Tegal	227,000,000.00	63,060,600.00	72.22%	27.78%
29.	Brebes	169,000,000.00	27,901,900.00	83.49%	16.51%
30.	Magelang*	37,900,000,000.00	7,652,010,000.00	79.81%	20.19%
31.	Surakarta*	67,300,000,000.00	67,300,000,000.00	100.00%	0.00%
32.	Salatiga*	25,700,000,000.00	2,020,020,000.00	92.14%	7.86%
33.	Semarang*	14,200,000,000.00	3,990,200,000.00	71.90%	28.10%
34.	Pekalongan*	45,500,000,000.00	45,500,000,000.00	100.00%	0.00%
35.	Tegal*	5,240,000,000.00	501,468,000.00	90.43%	9.57%

ANALISA DEA 2000

Table of efficiencies (radial)

39.64	Pekalongan	44.92	Purworejo	48.10	Semarang
49.68	Karanganyar	59.03	Batang	62.36	Sukoharjo
65.80	Brebes	68.62	Wonosobo	73.58	Cilacap
74.71	Sragen	75.33	Banyumas	76.34	Salatiga*
77.02	Surakarta*	78.76	Semarang*	78.95	Tegal
83.51	Klaten	84.66	Demak	85.48	Blora
86.10	Rembang	86.22	Kudus	86.97	Pekalongan
87.54	Boyolali	91.81	Magelang	97.96	Tegal*
100.00	Banjarnegara	100.00	Grogol	100.00	Jepara
100.00	Kebumen	100.00	Kendal	100.00	Magelang*
100.00	Pati	100.00	Pemalang	100.00	Purbalingga
100.00	Temanggung	100.00	Wonogiri		



ANALISA DEA 2001

Table of efficiencies (radial)

57.94	Pekalongan	59.97	Banjarnegara	65.53	Purbalingga
67.93	Semarang	69.50	Banyumas	69.53	Sukoharjo
69.82	Klaten	71.90	Semarang*	72.22	Tegal
73.81	Cilacap	75.28	Karanganyar	75.54	Kendal
76.78	Boyolali	78.56	Pati	79.81	Magelang*
80.07	Sragen	82.62	Grobogan	83.49	Brebes
85.33	Wonogiri	87.16	Wonosobo*	90.43	Tegal*
91.12	Rembang	92.14	Salatiga*	92.37	Blora
92.65	Purworejo	100.00	Batang	100.00	Demak
100.00	Jepara	100.00	Kebumen	100.00	Kudus
100.00	Magelang	100.00	Pekalongan	100.00	Pemalang
100.00	Surakarta*	100.00	Temanggung		

